

**POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUK
KECERDASAN INTELEKTUAL ANAK
(Studi Kasus pada Keluarga TKI/TKW di Desa Trisono, Kecamatan
Babadan, Kabupaten Ponorogo)**

SKRIPSI



Oleh:

MASFIROH

NIM 210317193

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2021

**POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUK
KECERDASAN INTELEKTUAL ANAK
(Studi Kasus pada Keluarga TKI/TKW di Desa Trisono, Kecamatan
Babadan, Kabupaten Ponorogo)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



Oleh:

MASFIROH

NIM 210317193

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

Masfiroh. 2021. *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kecerdasan Intelektual Anak (Studi Kasus pada Keluarga TKI/TKW di Desa Trisono, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo).* Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, M.Pd.I.

Kata kunci : Pola Asuh, Orang Tua Tunggal, Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan merupakan sebuah proses untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi manusia dan melibatkan aktivitas otak. Tidak jarang kecerdasan dijadikan tolak ukur kepintaran seseorang. Kecerdasan terbagi menjadi berbagai macam salah satunya yakni kecerdasan intelektual. Dalam hal ini orang tua berperan dalam membantu anak membentuk kecerdasannya dengan memberikan pengasuhan yang sesuai. Namun karena suatu hal tertentu, sebagian orang tua membesarkan anaknya seorang diri atau biasa disebut dengan orang tua tunggal. Seperti orang tua yang ada di Desa Trisono, banyak orang tua yang ada di desa ini memilih untuk menjadi orang tua tunggal karena salah satu pasangannya merantau atau pergi jauh dari rumah untuk menyukupi kebutuhan keluarga. Dari pola pengasuhan ini timbulah problematika antar orang tua tunggal yang berbeda dalam mendidik anak.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan skripsi ini adalah: (1) Mengidentifikasi model pola asuh orang tua tunggal pada keluarga TKI/TKW di Desa Trisono, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, (2) Mendeskripsikan dampak pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk kecerdasan intelektual anak pada keluarga TKI/TKW di Desa Trisono, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, (3) Menganalisis faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk kecerdasan intelektual anak di keluarga TKI/TKW Desa Trisono, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, pengamatan yang tekun dan triangulasi. Teknik analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan kesimpulan bahwa: (1) Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal yang ada di Desa Trisono adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh situasional. (2) Dampak dari pola asuh yang diberikan bapak Pm dan bapak Sn adalah anaknya dapat dikatakan mulai membaik dan berkembang secara perlahan. Anak bapak Rd juga menunjukkan beberapa perkembangan baik dalam hal intelektualnya maupun sosialnya. Sedangkan anak ibu Sy didapati bahwa anaknya kurang mengalami perubahan seperti dalam bersosialisasi, interaksi maupun komunikasi sangat kurang bahkan cenderung pasif. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak menimbulkan efek atau dampak yang berbeda bagi anak. (3) Faktor pendukung pola asuh ini adalah dari faktor internal meliputi kemauan kuat dari anak untuk bisa, kesadaran diri anak yang tinggi dan ambisi orang tua yang tinggi untuk menjadikan anak lebih baik. Serta faktor eksternal yaitu dari lingkungan tempat tinggal dan teman sebayanya yang memberikan banyak dukungan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kesulitan orang tua dalam mengatur waktu, kesulitan dalam mengontrol anak bermain *handphone*, minimnya pendidikan orang tua, anak masih suka bermain main dan sulit untuk diatur.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Masfiroh

NIM : 210317193

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kecerdasan Intelektual Anak (Studi Kasus pada Keluarga TKI/TKW di Desa Trisono, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo)**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian monaqasah.

Pembimbing



Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, M.Pd.I.
NIDN. 2023118901

Ponorogo, 31 Agustus 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Masfiroh
NIM : 210317193
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUK
KECERDASAN INTELEKTUAL ANAK (Studi Kasus pada Keluarga
TKI/TKW di Desa Trisono, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo)

Skripsi ini telah dipertahankan dalam sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 21 September 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Agama Islam, pada:



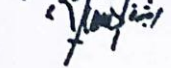
Hari : Senin
Tanggal : 04 Oktober 2021

Ponorogo, 04 Oktober 2021
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Moh. Munir, Lc., M.Ag.
16807051999031001

Tim Penguji:

- | | | |
|-----------------|-----------------------------------|---|
| 1. Ketua Sidang | : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd. | () |
| 2. Penguji 1 | : Lia Amalia M.Si. | () |
| 3. Penguji 2 | : Siti Rohmaturosyidah R, M.Pd.I. | () |

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Masfiroh
NIM : 210317193
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM
MEMBENTUK kecerdasan intelektual anak (Studi Kasus
pada Keluarga TKI/TKW di Desa Trisono, Kecamatan
Babadan Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis .

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Oktober 2021



MASFIROH
NIM. 210317177

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Masfiroh

NIM : 210317193

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kecerdasan Intelektual Anak (Studi Kasus pada Keluarga TKI/TKW di Desa Trisono, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo)**

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 31 Agustus 2021

Penulis



MASFIROH
NIM. 210317193

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang penuh perencanaan dan tanggungjawab. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dimana tempat nilai-nilai luhur dari berbagai fungsi keluarga itu mulai diperkenalkan dan dibudayakan kepada anak sesuai dengan fungsi keluarga dalam proses sosialisasi dan pendidikan. Hal ini menyangkut peran orang tua dalam menjalankan fungsi keluarga dapat terlaksana dengan baik apabila keadaan keluarga harmonis dan memiliki hubungan yang serasi antara ayah, ibu dan anak-anaknya.¹

Peran orang tua dalam pendidikan anak sangatlah penting, keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak yang mana dalam keluarga orang tua berperan sangat penting untuk menjadi kunci utama pendidikan keluarga itu sendiri. Pembentukan pendidikan anak bermula atau berawal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian, sifat serta perilaku anak. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung pada pola asuh orang tua dalam keluarga.²

Pada kenyataannya, keluarga dalam masyarakat tidak selalu lengkap dalam artian selalu ada ayah, ibu dan anak. Banyak keluarga tanpa kehadiran seorang ayah maupun seorang ibu. Ketidakhadiran salah satu orang tua mengakibatkan perubahan susunan keluarga yaitu dari keluarga yang lengkap menjadi keluarga orang tua tunggal dalam artian keluarga yang terdiri dari seorang ibu dan anak-anaknya atau seorang ayah dan

¹J.M. Henny Wiludjeng, *Orang Tua Tunggal Permasalahan dan Solusinya* (Jakarta Timur: Inti Prima Promosindo, 2011), 2.

²Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 137.

anak-anaknya. Keluarga semacam ini secara sendirian membesarkan anak tanpa kehadiran dan dukungan pasangannya.

Dalam hal ini, keluarga orang tua tunggal dapat terjadi karena suami atau istri meninggal dunia, perpisahan suami dan istri, wanita yang mempunyai anak tanpa didahului perkawinan atau salah satu orang tua harus bekerja di luar negeri atau merantau untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.³Sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada orang tua tunggal dengan sebab salah satu pasangannya pergi bekerja untuk menjadi TKI/TKW dan meninggalkan pasangannya di rumah bersama anaknya. Setiap orang tua tunggal tentunya berbeda dalam mendidik, mengasuh dan merawat anak dibandingkan dengan pengasuhan anak dengan orang tua lengkap.⁴Pada dasarnya pola asuh adalah gambaran yang dipakai oleh orang tua dalam mengasuh, membesarkan merawat dan mendidik anak yang berpengaruh secara langsung terhadap kemandirian anak dalam belajar. Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam memberikan nilai-nilai dan norma terhadap anaknya tentunya berbeda. Hal ini bisa berdasarkan atas latar belakang pengasuhan orang tua itu sendiri sehingga kelak akan menghasilkan bermacam-macam pola asuh yang berbeda pula. Misalnya orang tua yang dua-duanya bekerja akan memiliki pola asuh yang berbeda dengan orang tua yang hanya satu saja yang bekerja. Begitu pula orang tua tunggal dan orang tua yang lengkap anggota keluarganya. Pola pengasuhan anak pada sebuah keluarga umumnya dilakukan oleh kedua orang tua. Keputusan apapun yang berhubungan dengan kelangsungan hidup anak, baik tumbuh kembang fisik, psikis maupun sosialnya selalu melibatkan peran kedua orang tua. Ayah dan ibu bekerja sama guna memberi asuhan dan pendidikan terbaik kepada anak agar kelak dapat tumbuh secara optimal dari segi apapun. Akan tetapi, kondisi ideal ini tidak selamanya dapat

³J.M. Henny Wiludjeng, *Orang Tua Tunggal Permasalahan dan Solusinya*, 3.

⁴Marsuki, *Kualitas Kecerdasan Intelektual Generasi Pembaharu Masa Depan* (Malang: UB Press, 2014),

terwujud manakala dalam sebuah keluarga itu hanya memiliki satu orang tua atau orang tua tunggal.⁵

Menurut Ihromi, proses sosialisasi anak pada keluarga dengan orang tua tunggal di masyarakat dianggap tidak bisa lebih baik daripada proses sosialisasi anak yang memiliki orang tua lengkap. Anggapan yang umum di masyarakat bahwa anak yang dibesarkan oleh keluarga lengkap lebih baik tumbuh kembangnya daripada yang dibesarkan oleh keluarga tidak lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakpercayaan masyarakat terhadap keberhasilan pola asuh pada keluarga dengan orang tua tunggal cukup tinggi.⁶ Pola asuh yang umum terjadi di Indonesia diantaranya yakni pola asuh yang diberikan oleh orang tua tunggal dalam hal komunikasi terlihat kurang terjalin dengan baik, karena orang tua tunggal yang bekerja menyebabkan minimnya waktu berkomunikasi antara orang tua tunggal dan anak. Munculnya gejala-gejala komunikasi yang kurang baik ini menimbulkan masalah-masalah atau kegoncangan dalam hidup keluarga, salah satunya kenakalan pada anak misalkan anak suka membantah, melawan dan menjawab perkataan orang tua. Ketika disuruh belajar atau mengerjakan PR anak tidak mau dan menundanya. Orang tua tunggal cenderung tidak menerapkan disiplin yang tegas atau mengikat kepada anak. Kebebasan diberikan kepada si anak, bermain tanpa batas dan bertindak sesuka hati, hal ini di sebabkan kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua. Adapula orang tua yang menerapkan aturan tanpa persetujuan atau kesepakatan bersama hanya menurut kehendak dan wewenangnya sendiri sehingga tak jarang anak juga merasa bahwa aturan tersebut tidak adil untuknya, jadi mereka tidak bisa menerimanya dan memprotes.⁷

⁵Dedy Siswanto, *Anak di Persimpangan Perceraian, Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian* (Jawa Timur: Airlangga University Press, 2020), 33.

⁶Dedy Siswanto, *Anak di Persimpangan Perceraian, Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian* (Jawa Timur: Airlangga University Press, 2020), 33.

⁷Eliza Riani Fitri, Rustiyarso dan Izhar Salim, "Penerapan Pola Asuh Oleh Orang Tua Tunggal (Ibu) dalam Pencapaian Pendidikan Formal Anak," *Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol.7, 1 (2018), 1-9

Dalam hal ini pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kecerdasan intelektual anak. Kecerdasan dalam arti umum adalah suatu kemampuan yang membedakan kualitas orang yang satu dengan orang yang lain. Kecerdasan intelektual lazim disebut dengan intelegensi. Menurut Raven intelegensi adalah kapasitas umum individu yang tampak dalam kemampuan untuk menghadapi tuntutan kehidupan secara rasional. Intelegensi lebih difokuskan pada kemampuan dalam berfikir.⁸

Fenomena orang tua tunggal sudah marak di berbagai negara salah satunya di Indonesia. Banyaknya kasus perceraian, pasangan meninggal ataupun ditinggal pasangan bekerja jauh dari rumah sudah menjadi kasus yang umum di Indonesia. Banyak orang Indonesia diantaranya ada di Desa Trisono, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo yang memilih untuk menyambung hidup dengan bekerja menjadi TKI/TKW di luar negeri atau pergi merantau jauh dari rumah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Bekerja di luar negeri maupun merantau memang merupakan alternatif yang banyak diminati karena gaji yang diberikan menjanjikan dan dapat menopang perekonomian keluarga, dengan bekerja di luar negeri atau merantau mempermudah orang yang memiliki penghasilan rendah untuk segera mendapat penghasilan yang lebih tinggi.

Banyaknya persaingan dalam mencari pekerjaan di dalam negeri merupakan salah satu alasan yang mendasari seseorang ingin bekerja di luar negeri dan juga untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Memang dengan bekerja di luar negeri dapat memenuhi kebutuhan keluarga dalam segala hal tetapi apabila yang bekerja ke luar negeri adalah salah satu orang tua yang memiliki anak maka hal tersebut berbeda karena anak tersebut menjadi anak yang hanya diasuh oleh salah satu orang tua saja atau orang tua tunggal. Hal ini tentu dapat mempengaruhi anak, baik dalam segi pendidikan maupun sosialisasi. Anak yang diasuh oleh orang tua tunggal dan orang tua lengkap tentunya

⁸ Marsuki, *Kualitas Kecerdasan Intelektual Generasi Pembaharu Masa Depan* (Malang: UB Press, 2014), 10.

berbeda karena kasih sayangnya tidak utuh dari kedua orang tua. Orang tua tunggal harus berperan sebagai ayah maupun ibu untuk mendidik anaknya. Pola asuh keluarga orang tua tunggal satu dengan keluarga orang tua tunggal lainnya pasti berbeda karena mereka memiliki cara yang berbeda-beda untuk mendidik anaknya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terkait pola asuh orang tua tunggal terhadap anak pada keluarga TKI/TKW di Desa Trisono, peneliti melihat bahwa ada beberapa orang tua yang memilih untuk bekerja jauh dari rumah dengan menjadi TKI/TKW dan meninggalkan keluarga di rumah. Kemudian anaknya hanya diasuh oleh orang tua tunggal saja baik ibu maupun ayah. Setelah mengamati lebih mendalam peneliti menemukan fakta bahwa setiap orang tua tunggal memiliki cara tersendiri dalam mendidik dan membentuk kecerdasan anak dan walaupun mereka mengasuh anak sendirian tetapi mereka tetap dapat mengasuh anaknya dengan baik. Peneliti juga melihat bahwa setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak membawa dampak yang berbeda kepada anak yang didiknya. Dari hal tersebut peneliti ingin mengetahui pola asuh apa saja yang diterapkan oleh orang tua tunggal dan apa perbedaan yang menjadikan dampak yang berbeda kepada anak serta bagaimana cara orang tua tunggal membentuk kecerdasan anaknya. Kecerdasan disini berkaitan dengan memahami materi pembelajaran, memecahkan masalah, pengambilan keputusan maupun kecerdasan dalam berinteraksi terhadap lingkungan sekitar.

Penelitian ini terpusat pada orang tua tunggal di keluarga TKI/TKW yang mengharuskan salah satu pasangannya bekerja jauh dari rumah. Dari pengamatan peneliti, walaupun sebenarnya anak tersebut memiliki orang tua yang masih lengkap hanya saja salah satu orang tuanya bekerja menjadi TKI/TKW di luar negeri dan hal tersebut menimbulkan sedikit perbedaan dengan anak lainnya. Dengan adanya perbedaan kecerdasan intelektual pada anak tersebut membuat peneliti ingin mengetahui sebenarnya dimana letak perbedaan dan bagaimana pola asuh orang tua tunggal pada keluarga

TKI/TKW di Desa Trisono dalam membentuk kecerdasan intelektual serta apa dampak yang timbulkan bagi anak dari pola asuh tersebut.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan mengambil judul skripsi sebagai berikut: “POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUK KECERDASAN INTELEKTUAL ANAK (Studi Kasus Pada Keluarga TKI/TKW di Desa Trisono, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo)”.

B. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan pembahasan dan terbatasnya waktu, dana, serta kemampuan peneliti, maka penulisan skripsi ini difokuskan pada pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk kecerdasan intelektual anak yang mana orang tua tersebut masih memiliki anak pada usia sekolah dimana usia anak tersebut dibatasi dari umur 7-15 tahun. Penulisan ini dibatasi hanya pada keluarga TKI/TKW yang ada di Dusun Tampo, Desa Trisono, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo karena banyaknya keluarga TKI/TKW yang ada di Desa Trisono, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana model pola asuh orang tua tunggal pada keluarga TKI/TKW di Desa Trisono, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana dampak pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk kecerdasan intelektual anak pada keluarga TKI/TKW di Desa Trisono, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk kecerdasan intelektual anak di keluarga TKI/TKW Desa Trisono, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo?

D. Tujuan penelitian

1. Mengidentifikasi model pola asuh orang tua tunggal pada keluarga TKI/TKW di Desa Trisono, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.
2. Mendeskripsikan dampak pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk kecerdasan intelektual anak pada keluarga TKI/TKW di Desa Trisono, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.
3. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk kecerdasan intelektual anak di keluarga TKI/TKW Desa Trisono, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sekurang-kurangnya ada dua aspek yaitu :

1. Manfaat teoritis

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terkait pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk kecerdasan intelektual anak pada keluarga TKI/TKW.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penulisan ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti: penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk kecerdasan intelektual anak.
- b. Bagi pembaca: penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemikiran tentang pola asuh orang tua tunggal dalam keluarga dan hasil penulisan ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan dalam menangani kasus yang sama bagi para orang tua dalam mengasuh anak.

- c. Bagi orang tua: penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi orang tua bagaimana pola asuh yang baik pada anak dengan benar dan dapat memberikan pelajaran dan pembelajaran untuk dapat lebih memperhatikan anak-anaknya.

F. Sistematika Pembahasan

Laporan hasil penelitian ini akan disusun menjadi tiga bagian awal, bagian inti dan bagian akhir dan terdiri dari enam bab yang berisi sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksud untuk memudahkan dalam memaparkan data.

Bab kedua, membahas mengenai telaah hasil penelitian terdahulu dan landasan teori tentang pola asuh orang tua tunggal dan kecerdasan intelektual.

Bab ketiga, membahas mengenai metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat, membahas mengenai temuan penelitian, yang berisi tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum berisi tentang tempat penelitian yang meliputi profil desa, profil keluarga orang tua tunggal yang akan diteliti, anak yang diteliti dan keadaan masyarakat yang ada di sekitar lingkungan anak tersebut. Sedangkan deskripsi data khusus penelitian ini meliputi hasil dari penelitian yang diperoleh peneliti yaitu bagaimana pola asuh orang tua tunggal, dampaknya, faktor pendukung dan penghambatnya pada keluarga TKI/TKW di Desa Trisono, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

Bab kelima, berisi tentang pembahasan yaitu membahas tentang analisis pola asuh orang tua tunggal pada keluarga TKI/TKW dalam membentuk kecerdasan intelektual anak di Desa Trisono, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

Bab keenam, merupakan bab penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dalam skripsi ini dan berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelaahan terhadap penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ema Hartanti dengan judul penelitian *Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis, Kecamatan Selopampang, Kabupaten Temanggung*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor penyebab seseorang menjadi orang tua tunggal, pola asuh orang tua tunggal dan perkembangan kepribadian anak yang diasuh oleh orang tua tunggal di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung, dengan hasil penelitian sebagai berikut:

Faktor yang menyebabkan seseorang menjadi orang tua tunggal diantaranya adalah perceraian dan kematian, perceraian disebabkan adanya kekerasan dalam rumah tangga. Sedangkan pola asuh yang dilakukan oleh asuh orang tua tunggal dalam perkembangan kepribadian anak di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung adalah pola asuh permisif terjadi pada asuh orang tua tunggal dengan tingkat pendidikan yang rendah, status ekonomi, dan orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya terkadang kurang memperhatikan keadaan anaknya dan pola asuh demokratis terjadi pada asuh orang tua tunggal yang berpendidikan tinggi, ideologi yang berkembang dalam diri orang tua, orientasi religius dan bakat serta kemampuan orang tua. Dampak dari pola asuh yang diterapkan secara berbeda pada anak menimbulkan perilaku yang berbeda pada anak. Anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter berkepribadian introvert yaitu cenderung

pemalu dan kurang percaya diri. Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif berkepribadian introvert dan melakukan segala sesuatu sesuka hatinya, serta memiliki prestasi yang rendah di sekolah. Kemudian untuk anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis berkepribadian ekstrovert bersikap lebih tanggung jawab, bersikap hangat dan lebih berprestasi.⁹

Persamaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah keduanya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan membahas tentang bagaimana pola asuh orang tua tunggal. Sedangkan perbedaannya bahwa dalam penelitian diatas membahas tentang pola asuh orang tua tunggal dalam perkembangan kepribadian anak di Desa Jetis, Kecamatan Selopampang, Kabupaten Temanggung, sedangkan penelitian ini membahas tentang pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk kecerdasan intelektual anak yang terfokus hanya pada keluarga TKI/TKW di Desa Trisono, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

2. Penelitian yang dilakukan Dwi Indriyani yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Kasus Keluarga TKW di Desa Patutrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo)* dengan hasil penelitian sebagai berikut:

Pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter anak TKW di Desa Patutrejo menggunakan pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pembentukan karakter anak dalam pengasuhan orang tua demokratis menjadikan anak akan tumbuh mandiri tegas terhadap diri sendiri, ramah dan mau bekerja sama dengan orang tua. Sedangkan karakter anak dalam pengasuhan orang tua permisif yakni orang tua tidak mengarahkan anak menjadi lebih dewasa dan dia selalu terbiasa tidak mandiri. Sedangkan strategi yang digunakan adalah strategi nasihat, pembiasaan, keteladanan serta pemberian *reward* dan *punishment*. Faktor penghambatnya dari

⁹Ema Hartanti, "Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis, Kecamatan Selopampang, Kabupaten Temanggung," (Skripsi, IAIN Salatiga, 2017), 81.

faktor internal: keterbatasan pengetahuan agama ayah, kesibukan orang tua, keterbatasan orang tua dalam mendidik anak, dan salah satu orang tua tidak berada pada satu tempat sehingga menyebabkan rindu. Sedangkan faktor eksternal yaitu pengaruh pergaulan di lingkungan bermain anak, dan pengaruh teknologi informasi dan komunikasi (HP). Faktor pendukungnya adalah status ekonomi berupa biaya sekolah dan terpenuhinya fasilitas anak, memberikan *reward* atau hadiah terhadap anak dalam membentuk karakter anak dan adanya kedekatan dengan keluarga dan kerabat dekat sehingga memudahkan orang tua tunggal untuk membantu mengawasi dan mengasuh anaknya.¹⁰

Persamaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah keduanya sama-sama menggunakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan sama-sama mengkaji tentang pola asuh orang tua tunggal. Sedangkan perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian di atas membahas tentang pola asuh orang tua tunggal dalam pembentukankarakter anak, sedangkan penelitian ini membahas tentang pola asuh orang tua tunggal dalam pembentukan kecerdasan intelektual anak.

3. Penelitian yang dilakukan Maria Aspita yang berjudul *Pola Asuh Single Parent Terhadap Pendidikan Anak (Studi Kasus di Desa Lamdingin)* dengan hasil penelitian sebagai berikut:

Pola asuh *single parent* terhadap pendidikan anak di Desa Lamdingin yaitu lebih dominan kepada aspek pendidikan agama yang mencakup: pendidikan akhlak, ilmu tauhid dan fiqih. Selanjutnya peran *single parent* dalam pola asuh terhadap pendidikan anak di Desa Lamdingin bersifat *double burdon* yaitu harus menjalankan

¹⁰Dwi Indriyani, "Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Kasus Keluarga TKW di Desa Patutreja, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo)," (Skripsi, IAIN Salatiga, 2018), 89.

peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya, baik dalam konteks pendidikan Islam maupun konteks pendidikan nasional.¹¹

Persamaan antara penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua tunggal. Sedangkan perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian diatas membahas tentang pola asuh *single parent* terhadap pendidikan anak sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang pola asuh orang tua tunggal dalam pembentukan kecerdasan intelektual anak.

4. Penelitian yang dilakukan Dewi Hartika yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak (Studi Kasus pada Keluarga TKI/TKW di Desa Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu)*, dengan hasil penelitian sebagai berikut:

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk akhlakul karimah anak TKI/TKW di Desa Ilir Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu sebagian besar menggunakan pola asuh demokratis. Dari 20 responden orang tua tunggal, ditemukan bahwa 45% orang tua tunggal menggunakan pola asuh demokratis, 30% orang tua tunggal menggunakan pola asuh permisif dan 25% orang tua menggunakan pola asuh otoriter. Strategi pengasuhan yang digunakan orang tua tunggal dalam membentuk akhlakul karimah anak TKI/TKW di Desa Ilir Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu adalah sebagian besar menggunakan strategi nasehat. Dari 20 responden orang tua tunggal menggunakan tiga jenis strategi dalam membentuk akhlak anak, yaitu nasehat, nasehat dan teladan serta nasehat dan pengawasan. Pada pola asuh demokratis orang tua yang menggunakan nasehat sebanyak 33%, nasehat dan teladan sebanyak 55% sedangkan strategi nasehat dan pengawasan sebanyak 5%. Pada pola asuh otoriter orang tua yang

¹¹Maria Aspita, "Pola Asuh *Single Parent* Terhadap Pendidikan Anak (Studi Kasus Di Desa Lamdingin)," (Skripsi, UIN Ar-Raniry, Darussalam-Banda Aceh, 2018), 62.

menggunakan nasehat sebanyak 60% dan strategi nasehat dan teladan sebanyak 40%. Sedangkan pada pola asuh permisif, 100% orang tua menggunakan strategi nasehat. Sedangkan dalam membentuk akhlakul karimah anak, sebagian besar orang tua tunggal dibantu pihak lain seperti kakek, nenek, paman, bibi dan anggota keluarga lain atau biasa disebut dengan tipe orang tua tergantung.¹²

Persamaan antara penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua tunggal. Sedangkan perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian diatas membahas tentang pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk akhlakul karimah anak sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang pola asuh orang tua tunggal dalam pembentukan kecerdasan intelektual anak.

5. Penelitian yang dilakukan Ihfanudin yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Mendidik Akhlak Anak (Studi Kasus di Kelurahan Mlilir Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun)*, dengan hasil penelitian sebagai berikut:

Pola asuh orang tua tunggal dalam mendidik akhlak anak menggunakan pola asuh jenis demokratis. Latar belakang orang tua menerapkan pola asuh ini karena status sosial dan juga pekerjaan yang jarang membuat mereka bertemu dengan anak sehingga orang tua cenderung membebaskan anak disertai dengan kontrol. Pendidikan akhlak dari pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua penyandang status tunggal meliputi akhlak tentang perilaku dan kesopanan dalam berucap dengan sesama maupun orang yang lebih tua dan juga mengajarkan agama kepada anak di TPQ dan di rumah.¹³

Persamaan antara penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua tunggal. Sedangkan perbedaan penelitian

¹² Dewi Hartika, "Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak (Studi Kasus pada Keluarga TKI/TKW di Desa Ilir Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu)," (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), 80.

¹³ Ihfanudin, "Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* dalam Mendidik Akhlak Anak (Studi Kasus di Kelurahan Mlilir Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun)," (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019), 64.

diatas dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian diatas membahas tentang pola asuh orang tua tunggal dalam mendidik akhlak anak dengan lokasi penelitian di Kelurahan Milir Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun, sedangkan penelitian ini membahas tentang pola asuh orang tua tunggal dalam pembentukan kecerdasan intelektual anak pada keluarga TKI/TKW di Desa Trisono, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

B. Kajian Teori

1. Pola Asuh Orang Tua Tunggal

a. Pola Asuh

1) Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut KBBI, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (mengepalai dan menyelenggarakan) suatu badan atau lembaga.¹⁴

Menurut beberapa ahli pola asuh memiliki pengertian sebagai berikut :

- a) Menurut Singgih D Gunarsa, pola asuh adalah sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak.
- b) Menurut Chabib Thoaha, pola asuh suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak.¹⁵
- c) Menurut Petranto, pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.¹⁶

¹⁴ Al.Tridhonanto dan Beranda Agency, *Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2014), 4.

¹⁵Ibid., 4.

¹⁶ Robiatul Adawiyah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)," *Kewarganegaraan*, Vol. 7, No. 1 (Mei, 2017), 34.

- d) Menurut Susanto, pola asuh adalah interaksi antara anak dan orang tua selama anak dalam pengasuhan. Pada proses pengasuhan tersebut, selain bagaimana orang tua memperlakukan anak juga tentang cara orang tua mendidik, membimbing, menanamkan sikap dan melindungi anak.¹⁷

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak yang mana pola asuh ini bersifat mendidik, membimbing, mengasuh, menanamkan sikap dan melindungi anak yang dilakukan secara konsisten atau terus menerus dimana orang tua yang memberikan dorongan tersebut bagi anak. Dengan begitu, adanya pola asuh diharapkan dapat mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi anak agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki rasa ingin tahu, bersahabat dan berorientasi untuk sukses.

Pembentukan anak bermula atau berawal dari keluarga, pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga.

2) Macam-macam Pola Asuh

Berikut ini diuraikan macam-macam pola asuh orang tua terhadap anak diantaranya :

a) Pola Asuh Otoriter (*Parent Oriented*)

Pola asuh ini pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah yang berciri menekankan bahwa segala aturan orang tua harus

¹⁷ Kholifah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional AUD TK Muslimat NU 1 Tuban," *Pendidikan Anak*, Vol.7, No.1 (Juni 2018), 63.

ditaati oleh anaknya. Inilah yang dinamakan *win-lose solution*. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena (semaunya kepada anak), tanpa mau dikritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua. Anak tidak akan diberi kesempatan untuk menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan atau dirasakan.

Dalam kondisi ini, anak seolah-olah menjadi robot (penurut) sehingga mungkin saja pada akhirnya anak akan tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, hingga kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung orang tua. Sisi negatif lainnya, jika anak tidak terima dengan perlakuan tersebut, anak dapat tumbuh menjadi orang munafik, pemberontak, nakal atau melarikan diri dari kenyataan.

Menurut Hurlock, ciri-ciri pola asuh otoriter, yaitu:

- (1) Anak dituntut untuk patuh kepada semua perintah dan kehendak orang tua.
- (2) Sering memberikan hukuman fisik kepada anak.
- (3) Jarang memberikan pujian dan hadiah apabila anak mencapai suatu prestasi.
- (4) Pengontrolan terhadap tingkah laku anak sangat ketat.
- (5) Kurang adanya komunikasi yang baik terhadap anak.¹⁸

¹⁸ Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan", 34.

Segi positif dari pola asuh ini yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan yang ditetapkan oleh orang tua.¹⁹

b) Pola Asuh Permisif (*Children Centered*)

Pada umumnya, pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak, tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju maupun tidak. Pola ini bersifat *Children Centered* maksudnya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak.

Pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh otoriter. Dalam pola asuh otoriter, semua keinginan orang tua harus diikuti baik anak setuju atau tidak, sedangkan dalam pola asuh permisif orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju atau tidak.

Pola asuh permisif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin.
- (2) Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab.
- (3) Anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa, dan diberi kebebasan yang seluas – luasnya untuk mengatur diri-sendiri.
- (4) Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mengatur diri sendiri dan kewenangan untuk mengontrol dirinya sendiri.
- (5) Orang tua kurang peduli pada anak.²⁰

¹⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, 138.

²⁰ Muallifah, *Psycho Islamic smart parenting* (Yogyakarta: Diva press, 2009), 48-49.

Sisi negatif dari pola asuh ini adalah anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun, sisi positifnya jika anak menggunakannya dengan tanggung jawab maka anak tersebut akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inovatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat.

c) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah. Kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan antara orang tua dengan anak.

Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan. Sisi positif dari komunikasi ini adalah anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik dan jujur. Negatifnya adalah anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dengan anak.

Pola asuh demokratis ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak.
- (2) Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak.
- (3) Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan.

(4) Orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga.

(5) Orang tua menghargai disiplin anak.²¹

d) Pola Asuh Situasional

Dalam kenyataannya, setiap pola asuh tidak diterapkan secara kaku dalam keluarga. Maksudnya, orang tua tidak menetapkan salah satu tipe saja dalam mendidik anak. Orang tua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide yang kreatif, berani dan juga jujur, orang tua dapat menggunakan pola asuh demokratis tetapi pada situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawaannya, orang tua dapat memperlihatkan pola asuh otoriter.²²

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu. Jadi, ciri-cirinya dalam mendidik maupun mengasuh anak menggunakan pola asuh lebih dari satu.

3) Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Hurlock, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

a) Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi

²¹ Mahmud H.R, "Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orang Tua Dengan Tingkah laku Prosocial Anak", *Psikologi*, Vol. II. No I (2003), 6.

²² Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, 138.

kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

b) Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.

c) Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat.²³

Sedangkan menurut Mussen ada beberapa factor yang mempengaruhi pola asuh orang tua:

a) Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bisa dilihat bila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orang tua kemungkinan akan banyak mengontrol karena merasa khawatir, hal ini sangat jauh berbeda jika suatu keluarga tinggal disuatu pedesaan.

b) Sub kultur budaya Budaya

Disuatu lingkungan tempat keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini dapat dilihat banyak orang tua di Amerika Serikat yang memperkenankan anak-anak mereka untuk mempertahankan tindakan orang tua dan mengambil bagian dalam

²³ Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan", 35.

argumentasi tentang aturan dan standar moral. Di Meksiko, perilaku seperti ini dianggap tidak sopan dan tidak pada tempatnya.

- c) Status sosial Keluarga dari kelas sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh anak yang tepat dan dapat diterima.²⁴

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah lingkungan tempat tinggal, status sosial, kepribadian orang tua, sub kultur budaya, persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua dan keyakinan.

b. Orang Tua Tunggal

1) Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah sebutan untuk ayah dan ibu dari seorang anak. Ketika seseorang telah dianggap menjadi orang tua bagi anak, maka ada peran-peran yang harus dijalankan, ada tanggung jawab yang harus diemban dan hak yang harus diberikan.²⁵

Sedangkan menurut Duval & Miller orang tua tunggal adalah orang tua yang memelihara dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran atau dukungan dari pasangan.²⁶ Orang tua tunggal adalah keluarga yang terdiri dari satu anggota keluarga (ayah atau ibu saja) yang secara sendirian membesarkan anak tanpa kehadiran dan dukungan pasangannya.

Orang tua tunggal pada dasarnya ada dua macam, yaitu orang tua tunggal sementara dan orang tua tunggal tetap. Yang dimaksud dengan orang tua tunggal tetap adalah seorang ayah atau ibu yang membesarkan

²⁴Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian anak* (Jakarta: Arcan Noor, 1994), 392.

²⁵Dedy Siswanto, *Anak di Persimpangan Perceraian, Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian* (Jawa Timur: Airlangga University Press, 2020), 34.

²⁶Titin Suprihatin, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Single Parent Parenting*) Terhadap Perkembangan Remaja," *Jurnal Penguatan Keluarga di Zaman Now: Fakultas Psikologi*, Lt.3 (12 Mei 2018), 146.

anaknyanya seorang diri tanpa kehadiran dan dukungan pasangan tetap, misalnya karena bercerai atau karena pasangan meninggal dunia. Selain itu, orang tua tunggal secara tetap bisa terjadi karena seorang pria atau wanita mengangkat atau mengadopsi anak ataupun karena seorang wanita melahirkan anak tanpa menikah. Orang tua tunggal secara tetap juga bisa terjadi karena adanya pembatalan perkawinan, sehingga anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga ini terpaksa hanya mempunyai hubungan perdata dengan ibunya. Sedangkan dikatakan orang tua tunggal sementara apabila ketidakhadiran salah satu orang tua dalam keluarga hanya untuk sementara waktu, misalnya ayah atau ibu beberapa tahun merantau atau bekerja jauh dari rumah.

Spesifikasi orang tua tunggal yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah orang tua tunggal pada keluarga TKI/TKW yang salah satu pasangannya harus merantau untuk bekerja jauh dari rumah demi menghidupi keluarganya. Jadi, sebenarnya orang tua disini masih lengkap tetapi yang mengasuh dan mendidik anak hanya satu orang tua saja karena pasangannya tidak ada dirumah.

2) Alasan orang tua meninggalkan keluarga

Dalam hal ini, dapat dilihat alasan orang tua meninggalkan keluarga untuk pergi merantau adalah sebagai berikut :

- a) Alasan sosial ekonomi, alasan berpisah dengan keluarga biasanya adalah untuk bekerja, berdagang, berlayar, sekolah dan lain sebagainya.
- b) Alasan budaya, alasan budaya yang dimaksud adalah sudah menjadi budaya setempat bahwa anak laki-laki di Sumatra Barat misalnya, sudah dipersiapkan untuk menjadi perantau permanen. Mereka tidak diharapkan menjadi petani atau pedagang di kampung asalnya,

melainkan diharapkan menjadi pegawai negeri, membuka rumah makan atau bekerja lainnya di perantauan. Budaya semacam ini banyak terjadi dalam masyarakat matrilineal. Kaum laki-laki bisa saja mengerjakan tanahnya di kampung halamannya, tetapi menurut budaya setempat mereka diharapkan untuk pergi merantau.²⁷

Keadaan menjadi orang tua tunggal dalam hal pasangan merantau ini memang dapat dikatakan sementara. Apabila sewaktu-waktu pasangannya kembali berkumpul dengan keluarga, tidak bekerja lagi ke daerah atau negara lain, atau mengajak anak dan pasangannya di daerahnya bekerja, maka ia tidak lagi berperan sebagai orang tua tunggal.²⁸

c. Keluarga

1) Pengertian keluarga

Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional. Dalam keluarga, setiap individu mempunyai peran masing-masing. Pakar konseling keluarga dari Yogyakarta, Sayekti menulis bahwa keluarga adalah suatu ikatan/persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama, seorang laki-laki atau perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak, anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.²⁹ Menurut UU No. 10 tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera, keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami-istri atau suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dengan anaknya. Ketiga pengertian tersebut memiliki persamaan bahwa dalam

²⁷J.M. Henny Wiludjeng, *Orang Tua Tunggal Permasalahan dan Solusinya*, 7.

²⁸Ibid., 14.

²⁹Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga Aplikasi dalam Praktik*(Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004), 1.

keluarga, terdapat ikatan perkawinan dan hubungan darah yang tinggal bersama dalam satu atap (serumah) dengan peran masing-masing serta keterikatan emosional.³⁰

Dalam pengertian psikologi, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dari masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri.³¹

2) Tipe-tipe Keluarga

Secara tradisional, keluarga dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- a) Keluarga inti adalah keluarga yang hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak yang diperoleh dari keturunannya atau adopsi dari keduanya.
- b) Keluarga besar adalah keluarga inti ditambah anggota keluarga lain yang masih mempunyai hubungan darah (kakek, nenek, paman dan bibi).³²

Namun, dengan berkembangnya peran individu dan meningkatnya rasa individualisme, pengelompokan tipe keluarga selain kedua di atas berkembang menjadi:

- a) Keluarga bentukan kembali adalah keluarga baru yang terbentuk dari pasangan yang telah cerai atau kehilangan pasangannya.
- b) Orang tua tunggal adalah keluarga yang terdiri dari salah satu orang tua dengan anak-anak akibat perceraian atau ditinggal pasangannya.
- c) Ibu dengan anak tanpa perkawinan.
- d) Orang dewasa (laki-laki atau perempuan) yang tinggal sendirian tanpa pernah menikah.

³⁰ Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga Aplikasi dalam Praktik*, 2.

³¹ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua iuntuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 17.

³² Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga Aplikasi dalam Praktik*, 2.

e) Keluarga dengan anak tanpa pernikahan sebelumnya. Biasanya dapat dijumpai pada daerah kumuh perkotaan (besar), tetapi pada akhirnya mereka dinikahkan oleh pemerintah daerah.

f) Keluarga yang dibentuk oleh pasangan yang berjenis kelamin sama.³³

d. TKI/TKW

Tenaga Kerja Indonesia atau TKI adalah warga negara Indonesia baik laki-laki maupun perempuan yang bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja melalui prosedur penempatan TKI. Jadi, TKI merupakan sebutan bagi warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. TKI perempuan seringkali disebut dengan Tenaga Kerja Wanita (TKW).³⁴ Pada umumnya, TKI yang bekerja di luar negeri dilatarbelakangi oleh tekanan ekonomi, maka pemikiran TKI bermuara pada reitasis yang besar.³⁵

2. Kecerdasan Intelektual

a. Pengertian Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdas, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Kecerdasan adalah kesempurnaan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan pikiran.³⁶ Sedangkan Intelektual adalah orang yang menggunakan kecerdasannya untuk bekerja, belajar, membayangkan, menggagas, menyoal dan menjawab persoalan tentang berbagai gagasan. Kecerdasan intelektual juga disebut sebagai fenomena yang melibatkan penilaian mengenai kemampuan seseorang untuk mengamati,

³³Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga Aplikasi dalam Praktik*, 3.

³⁴Nazaruddin Malik, *Dinamika Pasar Tenaga Kerja Indonesia* (Malang: UMM Press, 2016), 143.

³⁵Singgih Susilo, "Beberapa Faktor yang Menentukan TKI Dalam Memilih Negara Tujuan Sebagai Tempat Bekerja, Studi di Desa Aryojedang Kabupaten Tulungagung," *Pendidikan Geografi*, 2 (Juni, 2016), 38.

³⁶Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apollo, 2006), 141.

menganalisis dan menafsirkan keadaan dan juga bakat intelektual seorang individu yang terukur dan dapat dilambangkan secara numerik.³⁷

Jadi, kecerdasan intelektual merupakan kemampuan seseorang dalam kesadaran diri, kendali diri, empati, motivasi dan keterampilan sosial.³⁸ Dalam hal ini kecerdasan intelektual lazim disebut dengan intelegensi. Intelegensi adalah kemampuan kognitif yang dimiliki organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik. Intelegensi juga dapat diartikan sebagai kapasitas umum individu untuk menghadapi tuntutan kehidupan secara rasional. Intelegensi lebih difokuskan pada kemampuan seseorang dalam berfikir.³⁹

Sudrajat mengelompokkan intelegensi ke dalam dua kategori yaitu sebagai berikut:

- 1) G faktor atau biasa disebut dengan kemampuan kognitif yang dimiliki individu secara umum, misalnya kemampuan mengingat dan berfikir. G faktor lebih kepada potensi dasar yang dimiliki oleh setiap orang untuk belajar dan beradaptasi. Intelegensi ini dipengaruhi oleh faktor bawaan.
- 2) S faktor yaitu merupakan kemampuan khusus yang dimiliki individu. Faktor s merupakan intelegensi yang dipengaruhi oleh lingkungan sehingga faktor yang dimiliki oleh orang yang satu akan berbeda dengan orang lain. Setiap faktor s mengandung faktor g. Istilah intelegensi digunakan dengan pengertian luas dan bervariasi, tidak hanya oleh masyarakat tetapi juga oleh anggota-anggota berbagai disiplin ilmu.⁴⁰

³⁷ Lina Herlina dan Suwanto, "Kecerdasan Intelektual dan Minat Belajar sebagai Determinan Prestasi Belajar Siswa", *Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 3, No. 2 (Juli 2018), 284.

³⁸ Akhdan Nur Said dan Diana Rahmawati, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi Studi Empiris pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta," *Nominal*, 1 (2018), 26.

³⁹ Marsuki, *Kualitas Kecerdasan Intelektual Generasi Pembaharu Masa Depan* (Malang: UB Press, 2014), 11.

⁴⁰ *Ibid.*, 11.

b. Teori Intelegensi

Menurut Robert sternberg, intelegensi atau kecerdasan adalah kemampuan yang berhubungan dengan seberapa baik individu berkaitan dengan perubahan lingkungan sepanjang umur mereka. Individu dapat dikatakan berhasil dalam hidup ketika mereka menggunakan keterampilan mental untuk beradaptasi dengan lingkungan luar. Robert J Sternberg terkenal dengan teori teriarkinya. Ia berpendapat bahwa intelegensi terdiri dari tiga faktor yang berbeda, yaitu:

1) Kecerdasan Analitis

Komponen ini mengacu pada kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan memperoleh dan menyimpan informasi, mempertahankan atau mengambi informasi, merencanakan, membuat keputusan, memecahkan masalah dan menerjemahkan pikiran ke dalam kinerja. Sub teori komponensial terkait dengan kecerdasan analitik, yang pada dasarnya adalah kecerdasan akademis. Kecerdasan analitik digunakan untuk memecahkan masalah dan merupakan jenis kecerdasan yang diukur dengan tes IQ standar.

Hal ini dapat dilihat dari :

- a) Seberapa efisien orang memproses informasi.
- b) Bagaimana memecahkan masalah, memonitor solusi dan mengevaluasi hasil.
- c) Penggunaan strategi, memperoleh pengetahuan.
- d) Siswa yang memiliki skor tinggi dalam kecerdasan analisis cenderung terbaik di kelas dalam hal membaca dan tes objektif. Mereka dianggap cerdas, mendapatkan nilai bagus, mendapatkan nilai terbaik dalam tes dan mengambil perguruan tinggi yang kompetitif.⁴¹

⁴¹Bagus Triyanto, *Hitung Sendiri IQ Anda* (Yogyakarta: Bentang B first, 2015), 6.

2) Kecerdasan Kreatif

Aspek kecerdasan yang melibatkan kemampuan untuk menghadapi situasi baru dengan menggunakan pengalaman masa lalu dalam menampilkan keterampilan saat ini. Kemampuan memecahkan masalah baru dengan cepat, belajar bagaimana memecahkan masalah yang biasa dengan cara yang tidak biasa sehingga cenderung berpikir secara bebas dalam menangani masalah-masalah lain yang membutuhkan wawasan dan kreativitas. Sub teori pengalaman terkait dengan kecerdasan kreatif, yang merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan pengetahuan yang ada untuk menciptakan cara baru untuk menangani masalah baru atau mengatasi situasi baru. Hal ini dapat dilihat dari:

- a) Pendekatan yang tidak biasa dalam memecahkan suatu tugas.
- b) Tentang membandingkan informasi baru dengan apa yang telah mereka ketahui dan membuat cara-cara baru untuk memecahkan suatu masalah.
- c) Cenderung berpikir apa adanya.
- d) Siswa yang memiliki skor tinggi dalam kecerdasan kreatif mungkin tidak sesuai dengan sekolah-sekolah tradisional. Mereka cenderung memberikan jawaban yang unik sehingga sering kali mereka akan ditegur karena hal itu.⁴²

3) Kecerdasan praktis

Elemen ini mengacu pada kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Kemampuan untuk keluar dari kesulitan dan kemampuan bergaul dengan dengan orang lain. Sternberg menyebut kemampuan seseorang untuk berhasil berinteraksi dengan kecerdasan praktis dunia sehari-hari. Kecerdasan praktis terkait dengan sub teori kontekstual.

⁴²Bagus Triyanto, *Hitung Sendiri IQ Anda*, 6.

Orang-orang yang secara praktis cerdas sangat mahir dalam berperilaku dengan cara yang berhasil di lingkungan eksternal mereka. Hal ini dapat dilihat dari:

- a) Memiliki kemampuan dalam menghadapi lingkungan.
- b) Senang menaksir situasi dan memutuskan apa yang harus dilakukan untuk beradaptasi, mengubahnya atau untuk keluar dari situasi itu.
- c) Siswa yang memiliki skor tinggi dalam kegiatan praktis mengalami sedikit kesulitan kesulitan disekolah-sekolah tradisional. Mereka biasanya akan lebih lebih berhasil di dinding kelas dengan keterampilan sosial yang baik serta akal sehat.⁴³

Sedangkan kecerdasan menurut Menurut Gardner, ada sembilan aspek kecerdasan dan indikatornya yang berpotensi untuk dikembangkan oleh setiap anak yang lahir tanpa disertai oleh cacat fisik di otaknya, yaitu:

- 1) Kecerdasan Gambar atau Spasial (Visual-Spatial Intelligence). Individu yang memiliki tipe kecerdasan biasanya memiliki beberapa ciri berikut ini: mampu memvisualisasikan fenomena dalam bentuk gambar, gemar menggambar, menyenangi warna dan garis, menyusun balok, dan mampu memberikan arah di mana suatu lokasi berada. Contoh orang-orang yang memiliki kecerdasan ini antara lain adalah arsitek, pelukis, desainer interior dan pilot.
- 2) Kecerdasan Interpersonal (Interpersonal Intelligence). Indikatornya adalah: mudah bergaul dengan orang lain, senang mencari teman, terlibat dalam kegiatan kelompok, mampu membaca perasaan orang lain melalui nada bicara, gerak tubuh, dan ekspresi wajah, mudah menyelesaikan konflik

⁴³ Ibid., 7.

dengan orang lain. Mereka adalah para psikolog, pemimpin, konselor, dan sebagainya.

- 3) Kecerdasan Kinestetik atau Fisik (Body-Kinesthetic). Cirinya antara lain : cepat mempelajari dan menguasai kegiatan yang melibatkan fisik (motorik), mampu menggunakan seluruh anggota tubuhnya dalam pekerjaan, pemecahan masalah, keterampilan tangan, jari, atau lengan. Mereka cocok untuk berprofesi sebagai atlet, artis film (drama), penari, dan sebagainya.
- 4) Kecerdasan Verbal-Bahasa (Verbal- linguistic), dengan ciri : mampu mengekspresikan fikirannya secara verbal, mudah mengingat nama atau sesuatu, mampu menulis dengan baik. Dan senang bertanya dan berdiskusi. Contoh orang yang memiliki tipe kecerdasan ini adalah para pengajar, mubaligh, intelektual, penulis, dan sebagainya.
- 5) Kecerdasan Intrapersonal-Mengenal Diri Sendiri (Intrapersonal Intelligence). Cirinya adalah : mudah mengenali perasaan diri, dapat menghayati puisi dan drama, senang bermeditasi, dan pandai bercerita. Contohnya para penyair, pendongeng, sastrawan dan sebagainya.
- 6) Kecerdasan Musik (Musical Intelligence), yaitu kemampuan sensitif terhadap bunyi dan cepat mempelajari berbagai lagu, jenis music, dan alat musik. Mereka adalah para komposer, penyanyi, dan para pemain musik.
- 7) Kecerdasan Mempelajari Alam (Naturalist Intelligence), kapasitas untuk cepat mempelajari fenomena alam, mengamati dan membaca kehidupan tumbuhan dan binatang (biologi), dan gemar terhadap kegiatan pencinta alam. Mereka adalah para petualang dan aktivis lingkungan hidup.
- 8) Kecerdasan Logika-Matematika (Mathematical- Logical Intelligence), yaitu kemampuan yang ditandai dengan kecepatan dalam mempelajari angka,

pandai mengelompokkan, membuat hipotesis, dan berfikir logis. Mereka adalah para ilmuwan, filosof, ahli matematika, dan programmer computer.

- 9) Kecerdasan Spiritual (Existensial Intelligence) yang ditandai oleh kemampuan berpikir secara mendalam tentang makna hidup, menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan yang saling berkaitan, dan sebagainya.⁴⁴

Di samping ketiga ciri kecerdasan spiritual ini, Robert A. Emmons, sebagaimana dikutip oleh Rakhmat 6, mengemukakan lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual, yaitu :

- a) Memiliki kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material.
- b) Memiliki kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.
- c) Memiliki kemampuan untuk mensakralkan (menguduskan) pengalaman sehari-hari.
- d) Memiliki kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah dan Mampu berbuat baik.⁴⁵

c. Faktor-faktor Intelengensi

Beberapa faktor intelegensi yang dapat menentukan perbedaan intelegensi individu satu dengan individu lainnya adalah sebagai berikut :

1) Determinasi Faktor Bawaan

Faktor bawaan atau yang disebut juga dengan faktor keturunan atau *herediter* adalah merupakan faktor yang ditentukan oleh sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir yang dapat menjadi tindakan seseorang dalam

⁴⁴ Muskinul Fuad, "Teori Kecerdasan, Pendidikan Anak dan Komunikasi dalam Keluarga", *Dakwah & Komunikasi*, Vol.6 No.1 (Januari - Juni 2012), 3-5.

⁴⁵ *Ibid.*, 6.

memecahkan suatu masalah atau persoalan yang dihadapi. Dalam memecahkan permasalahan seseorang berbeda-beda dalam menghadapinya sesuai dengan pembawaannya. Seperti ada seseorang yang pintar ada pula yang kurang pintar meskipun sama-sama menerima latihan dan pembelajaran yang sama tetapi pasti ada perbedaan yang ada.⁴⁶

2) Determinasi Faktor Lingkungan

Pengaruh lingkungan terhadap individu sebenarnya telah diawali sejak terjadinya pembuahan. Sejak pembuahan sampai saat kelahiran, lingkungan telah mempengaruhi calon bayi lewat ibunya. Setelah kelahiran, pengaruh faktor lingkungan terhadap individu semakin penting dan besar. Proses yang paling berpengaruh setelah masa ini adalah proses belajar yang menyebabkan perbedaan perilaku individu satu dengan lainnya. Apa yang dipelajari dan diajarkan kepada seseorang akan sangat menentukan apa dan bagaimana reaksi individu terhadap stimulus yang dihadapinya baik dalam sikap, perilaku, reaksi emosional dan lingkungan. Seorang anak yang diasuh dalam keluarga yang terbiasa menjerit-jerit bila memanggil dan menjerit-jerit pula bila memarahi akan tumbuh menjadi anak yang berbicara keras dan kasar. Seorang anak yang selalu ditakut-takuti pada dokter akan menyimpan konsep dokter sebagai ancaman, bukan penolong.

Lewat proses belajar, pengaruh budaya secara tidak langsung juga mempengaruhi individu. Standar dan norma sosial yang berlaku pada suatu kelompok budaya tempat individu berada akan menentukan apa yang benar dan apa yang salah, apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Norma itulah yang akan menjadi acuan individu dalam berfikir dan berperilaku.

⁴⁶Syaifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelejensi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 71.

Demikianlah pengaruh faktor keturunan yang dibawa individu sejak dalam kandungan dan pengaruh lingkungan tempat ia berada dan dibesarkan akan sama-sama membentuk sifat dan karakter dalam diri manusia sehingga individu satu dengan individu lainnya tidak sama persis.⁴⁷



⁴⁷Syaifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi*, 72.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka dengan dunia sekitarnya.⁴⁸ Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses dari pada hasil.⁴⁹

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus, yaitu suatu diskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu, studi kasus merupakan penyelidikan secara rinci satu *setting*, satu obyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kajian tertentu.⁵⁰

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Selain itu, dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai aktor sekaligus pengumpul data.⁵¹

⁴⁸ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 1.

⁴⁹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 35.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 175.

⁵¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2005), 1.

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument kunci maka peneliti berusaha berinteraksi secara langsung dengan subyek penulisannya secara alamiah dan tidak memaksa. Dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan pola asuh orang tua tunggal dalam keluarga TKI/TKW dalam membentuk kecerdasan anak di Desa Trisono peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data tersebut. Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana pola asuh orang tua tunggal yang ada di Desa Trisono dan dampak pola asuh tersebut terhadap kecerdasan intelektual anak.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Dusun Tampo, Desa Trisono, Kecamatan Babadan. Dusun ini terletak di Kabupaten Ponorogo perbatasan antara Ponorogo dengan Madiun. Lokasi yang dimaksud disini adalah lokasi dimana peneliti melakukan penelitian. Peneliti memilih lokasi di Desa Trisono karena keadaan lokasi yang mudah dijangkau untuk memperoleh data-data yang sesuai dan menjawab persoalan yang dihadapi sesuai dengan fokus masalah yang dihadapi.

D. Sumber Data

Sumber data yang peneliti butuhkan dalam penulisan ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang tua tunggal, anak yang diasuh orang tua tunggal dan masyarakat sekitar yang ada di Desa Trisono, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, sedangkan sumber data sekunder adalah foto-foto yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar

data yang ditetapkan.⁵² Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti pada penelitian ini diantaranya:

1. Teknik Observasi

Teknik pengamatan atau observasi dipilih oleh peneliti karena didasarkan atas pengalaman secara langsung. Pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

Dalam hal ini, peneliti mulai dari observasi deskriptif (*descriptive observations*) secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi di sana. Kemudian, setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi yang terfokus (*focused observations*). Terakhir peneliti melakukan analisis dan observasi selektif (*selective observations*). Tidak hanya itu saja peneliti juga masih melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data untuk menemukan dan memaparkan data yang sesuai dengan keadaan aslinya.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan, dia membuat “catatan”, setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal barulah menyusun “catatan lapangan”.⁵³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi langsung dengan mengamati keadaan anak yang diasuh oleh orang tua tunggal pada keluarga TKI/TKW.

⁵² Ibid., 224.

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 175.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Wawancara berstruktur merupakan teknik wawancara di mana pewawancara menggunakan (mempersiapkan) daftar isian sebagai pedoman saat melakukan wawancara.
- b. Wawancara tidak berstruktur yaitu merupakan teknik wawancara di mana pewawancara tidak menggunakan daftar pertanyaan atau daftar isian sebagai penuntun dalam melakukan wawancara. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara berstruktur yang berarti pewawancara menggunakan (mempersiapkan) daftar isian sebagai pedoman saat melakukan wawancara. Wawancara yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui semua data-data mengenai pola asuh orang tua tunggal yang ada di Desa Trisono.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar yang ditanyakan.

Dalam penelitian ini, yang dijadikan informan adalah orang tua tunggal dan anak yang diasuh oleh orang tua tunggal pada keluarga TKI/TKW serta masyarakat sekitar yang ada di Dusun Tampo.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insan. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. "Rekaman" sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa, sedangkan "dokumen" digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk

tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto, dan sebagainya.⁵⁴

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang diambil adalah berupa foto-foto yang berkaitan dengan keadaan anak yang diasuh oleh orang tua tunggal dan bagaimana kesehariannya di masyarakat dan lingkungan sekitar.

F. Definisi Operasional

Agar setiap variabel memiliki batas-batas yang jelas dan mudah untuk difahami, maka perlu dijabarkan arti dari setiap variabel tersebut dalam definisi operasional. Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai suatu variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Adapun definisi operasional variabel penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pola asuh orang tua adalah cara orang tua memperlakukan anaknya dengan menjaga, merawat, dan mendidik anaknya. Dari cara perlakuan orang tua akan mencerminkan karakteristik tersendiri yang mempengaruhi pola sikap anak kemudian hari. Pola asuh ini berhubungan dengan bagaimana cara orang tua mengasuh dan mendidik anak yang meliputi beberapa model pola asuh yakni pola asuh otoriter, pola asuh persuasif, pola asuh demokratis dan pola asuh situasional.
2. Kecerdasan intelektual, kecerdasan intelektual merupakan kemampuan anak dalam berfikir, kesadaran diri, kendali diri, empati, motivasi dan keterampilan sosial. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan untuk menerima, menyimpan, dan mengolah informasi menjadi fakta yang meliputi kecerdasan analitis, praktis dan kreatif.

G. Teknik Analisis Data

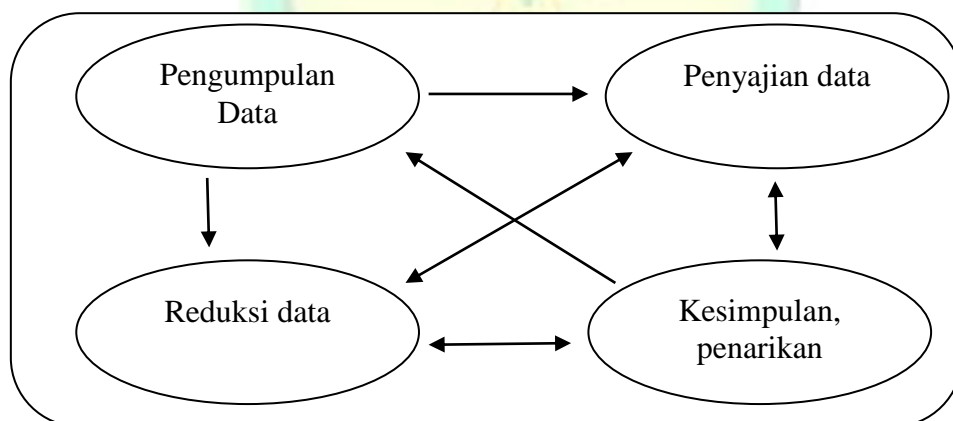
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat

⁵⁴Ibid.,161.

mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁵

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penulisan sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh.⁵⁶

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun model interaktif yang dimaksud adalah sebagai berikut :



Gambar 3.1

Komponen-komponen analisis data model interaktif dijelaskan sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data pada hal-hal yang penting dan dicari tema serta polanya. Dengan menemukan reduksinya, maka akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan

⁵⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 244.

⁵⁶Ibid., 338.

peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk CW (Catatan Wawancara), CL (Catatan Lapangan) dan CD (Catatan Dokumentasi). Data yang sudah disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan dan catatan dokumentasi diberi kode data untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Masing-masing data yang sudah diberi kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks.

c. Kesimpulan, Penarikan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.⁵⁷

H. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota.⁵⁸

⁵⁷ Miles, Huberman, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, terj. Tjetjep Rohindi (Jakarta: UI-Press, 2014), 14.

⁵⁸Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 175.

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data dikumpulkan. Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah:

- a. Dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden. Selain itu, dapat membangun kepercayaan subyek.
- b. Dengan terjun langsung ke lokasi dalam waktu yang cukup panjang, peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mencemari data, baik distorsi peneliti secara pribadi, maupun distorsi yang ditimbulkan oleh responden.

Dengan adanya perpanjangan keikutsertaan, penelitian akan lebih mudah berorientasi dengan situasi dan kondisi lingkungan dimana data akan dikumpulkan.⁵⁹

2. Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamatan dimaksudkan dalam penelitian ini adalah menemukan ciri dan unsur dalam situasi yang sangat sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Sebagai bekal peneliti untuk

⁵⁹ Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 93.

meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan temuan yang teliti.⁶⁰

3. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.⁶¹

Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang dilakukan mengacu pada triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai melalui beberapa hal tersebut :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi dan orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁶²

Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan berbagai sumber seperti hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh dari subjek yang berbeda

⁶⁰ Ibid., 94.

⁶¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 178-179.

⁶² Fitrah dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, 94.

yang memiliki pandangan berbeda, pandangan peneliti dan keadaan sosial, letak geografis serta budaya lokasi penelitian.

I. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penulisan dalam penulisan ini ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penulisan yaitu tahap penulisan laporan hasil penulisan. Tahap-tahap penulisan tersebut meliputi :

1. Tahap pra-lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.⁶³

⁶³Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 84-105.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

Deskripsi data umum ini membahas tentang profil Desa Trisono, profil orang tua tunggal dan anak dari orang tua tunggal yang ada di Desa Trisono.

1. Profil Desa Trisono

Desa Trisono sudah berdiri sejak lama dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan sungai, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Lembah, sebelah timur berbatasan dengan Desa Purwosari, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sukosari. Desa Trisono memiliki luas total $\pm 528,63$ Ha dan rincian total luas tanah sawah 328,50 Ha, total luas tanah kering 93,20 Ha, total luas tanah fasilitas umum adalah 52,93 Ha. Wilayah Desa Trisono terdiri dari 6 Kedukuhan, yaitu Banjarejo 1, Banjarejo 2, Karanggayam, Sendang, Tampo 1, dan Tampo 2. Topografi Desa Trisono mayoritas berupa Dataran Tinggi/Pegunungan. Dengan jenis tanah sebagian besar adalah hitam, dan struktur tanah berupa lempungan.

Kantor Desa Trisono bertempat di Jl. Karanggayam No. 01 Desa Trisono. Desa ini memiliki beberapa lembaga kemasyarakatan antara lain LPMD/LPMK, PKK, karang taruna, kelompok tani, dan badan usaha milik desa. Jarak Desa Trisono ke Kecamatan adalah 6 KM dengan lama perjalanan ± 15 menit. Sedangkan jarak Desa Trisono dengan ibukota Kabupaten/Kota adalah 8 KM dengan lama perjalanan ± 30 menit. Desa Trisono memiliki beberapa Lembaga Pendidikan, yaitu 1 PAUD, 4 TK, 1 RaudhatulAthfal, 3 SD, dan 1 SMP.

Penduduk Desa Trisono berjumlah 4924 orang dengan 1574 kepala keluarga per Desember 2019, dengan tingkat pendidikan rata-rata yaitu lulusan SLTA/Sederajat. Penduduk Desa Trisono mayoritas beretnis Jawa dan beragama Islam. Mata

pencarian masyarakat Desa Trisono mayoritas petani dengan jumlah 1529 orang, dan buruh migran sebanyak 258 orang. Dalam sektor pertanian, mayoritas masyarakat Desa Trisono menanam padi, dan subsector berupa kacang tanah, jagung, dan palawija. Di subsector perkebunan terdapat tebu, subsector peternakan berupa ayam pedaging, ayam petelur, dan burung puyuh, serta subsector perikanan berupa lele.⁶⁴

2. Profil Orang Tua Tunggal

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subjek sebanyak empat orang yang difokuskan hanya pada orang tua tunggal yang memiliki anak usia sekolah yang berumur 7-15 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penentuan subjek, peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan dapat memberikan data yang diperlukan dan selanjutnya mengolah data berdasarkan informasi yang diperoleh dari subjek. Sebelumnya, peneliti melakukan observasi terhadap keluarga yang akan dijadikan responden kemudian peneliti melakukan wawancara kepada empat orang tua tunggal, empat orang anak dari orang tua tunggal tersebut dan beberapa pihak lain yang dapat memberikan informasi kepada peneliti terkait data yang dibutuhkan. Berikut beberapa gambaran umum terkait objek penelitian :

- a. Bapak Pm, berusia 51 tahun yang merupakan salah satu orang tua tunggal disebabkan istrinya pergi merantau bekerja ke luar negeri menjadi TKW di Hongkong selama 4 tahun. Bapak Pm memiliki dua anak yang bernama An berusia 21 Tahun dan Sy yang berusia 9 tahun. Pendidikan bapak Pm hanya sampai SD/ sederajat tetapi dahulu beliau pernah mendapatkan pendidikan di pondok pesantren. Keluarga bapak Pm termasuk dalam keluarga yang menengah ke atas. Rumahnya sudah bagus dan dapat dikatakan bangunan yang layak, beliau juga memiliki sawah dan memelihara kambing. Bapak Pm atau kerap dipanggil bapak Ipam, sehari-hari bekerja sebagai petani di sawah. Beliau berangkat ke

⁶⁴ Buku Data Profil, Tingkat Pengembangan dan Potesi Desa Trisono.

sawah pagi kemudian siang pulang lalu sorenya mencari rumput untuk memberi makan ternak. Anak pertamanya yang bernama An sudah lulus SMA/MA dan sekarang tinggal di rumah, sedangkan anaknya yang kedua masih duduk di kelas tiga sekolah dasar. Meskipun kesehariannya bapak Pm bekerja, tetapi beliau juga tetap bersosialisasi baik dengan tetangga sekitar, beliau juga termasuk orang yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan selalu sholat berjama'ah di Masjid terdekat.⁶⁵

- b. Bapak Sn, berusia 44 tahun merupakan salah satu orang tua tunggal yang ditinggal istrinya bekerja ke luar negeri menjadi TKW di Taiwan selama 7 tahun. bapak Sn memiliki satu anak yang berada di kelas 5 Sekolah Dasar bernama Fm yang berusia 11 tahun. Keluarga bapak Sn dapat dikatakan sebagai keluarga menengah ke atas karena dilihat dari rumahnya sudah bagus, berkeramik dan layak serta kepemilikan sendiri. Bapak Sn atau yang kerap dipanggil bapak Pn, sehari-hari bekerja sebagai petani dan istrinya bekerja menjadi buruh di luar negeri. Beliau bekerja dari pagi hingga sore, dalam kesehariannya beliau merupakan orang yang bersosialisasi baik dengan tetangga sekitar dan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan sekitar.⁶⁶
- c. Bapak Rd, berusia 46 tahun merupakan salah satu orang tua tunggal yang ditinggal istrinya bekerja ke luar negeri menjadi TKW di Taiwan selama 5 tahun. bapak Rd memiliki satu anak yang bernama Jl yang berusia 13 tahun dan sekarang masih duduk di kelas 6 Sekolah Dasar. Pendidikan bapak Rd hanya sampai SLTP/Sederajat. Beliau sehari-hari bekerja sebagai petani. Beliau bekerja dari pagi hingga siang. Di lingkungan Desa Trisono tepatnya Dusun Tampo RT 33, rumah bapak Rd ini berada di paling barat dan menyendiri serta dikelilingi sawah. Oleh karena itu, beliau cenderung kurang bersosialisasi terhadap

⁶⁵ Observasi Pada Tanggal 1, 2 Maret 2021, di Lingkungan Rumah Narasumber.

⁶⁶ Observasi Pada Tanggal 10, 11 Maret 2021, di Lingkungan Rumah Narasumber.

lingkungan sekitar. Tetapi walaupun begitu, beliau tetap mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di lingkungan sekitarnya.⁶⁷

- d. Ibu Sy, berusia 52 tahun. Beliau juga termasuk orang tua tunggal yang ditinggal suaminya bekerja ke luar negeri tepatnya di Afrika selama 17 tahun. Beliau membesarkan ketiga anaknya sendiri. Anak pertamanya yang bernama Vp sudah memiliki keluarga sendiri dan menetap bersama suaminya, anak keduanya bernama Af masih kuliah, sedangkan anak ketiganya masih duduk di kelas 1 SMP/MTS yang bernama Tv, berumur 12 Tahun. Dalam kehidupan sehari-hari, beliau di rumah sebagai ibu rumah tangga tetapi ada kalanya beliau juga ikut bekerja ke sawah atau kerja panggilan untuk memasak. Pendidikan terakhir ibu Sy adalah SLTA/Sederajat. Beliau merupakan orang yang sangat aktif dalam lingkungan sekitar maupun lingkungan luar. Beliau juga banyak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di dalam maupun di luar Desa.⁶⁸

B. Deskripsi data Khusus

Deskripsi data khusus ini digunakan untuk menyajikan data penelitian yang diperoleh dari lapangan. Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa orang tua tunggal yang ada di Desa Trisono, peneliti mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan. Data ini berkaitan dengan bagaimana pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk kecerdasan intelektual anak, dampak penerapan pola asuh tersebut kepada anak dan faktor pendukung serta penghambat pola pengasuhan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian di Dusun Tampo, Desa Trisono, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo dapat dikemukakan deskripsi data khusus sebagai berikut:

⁶⁷ Observasi Pada Tanggal 18, 19 Maret 2021, di Lingkungan Rumah Narasumber.

⁶⁸ Observasi Pada Tanggal 25, 26 Maret 2021, di Lingkungan Rumah Narasumber.

1. Pola Asuh Orang Tua Tunggal pada Keluarga TKI/TKW di Desa Trisono, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo

Pola asuh merupakan salah satu cara yang dapat digunakan orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan rasa tanggung jawab kepada anak. Dalam mengasuh maupun mendidik anak, orang tua memiliki cara tersendiri dalam prosesnya. Adanya perbedaan karakter, kepribadian dan kecerdasan anak yang mengharuskan orang tua untuk memilih dan menerapkan pola asuh yang cocok bagi anaknya. Berbagai cara, tipe dan model yang digunakan orang tua dalam mendidik anaknya semata-mata bertujuan menjadikan anak lebih baik di masa mendatang dan memiliki pengetahuan yang luas. Tetapi terkadang ada beberapa orang tua yang mengasuh anak seandainya sendiri dan tidak mempertimbangkan keinginan maupun kehendak anak. Banyaknya tipe dan model pengasuhan orang tua terhadap anaknya menjadikan banyak perbedaan antara individu satu dengan individu yang lainnya. Mengingat orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anak, mereka harus ekstra dalam mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Beberapa orang tua tunggal mengasuh anak tidak terpacu pada pola asuh yang ada, mereka mendidik anak dengan lembut dan terkadang juga mendidik dengan keras. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada ibu Sy yang mengatakan bahwa:

'Ya seperti orang tua pada umumnya, kadang *yo* keras kadang *yo* lembut'.⁶⁹

Ibu Sy memberikan pola asuh yang berbeda kepada anak, beliau menerapkan pola asuh yang keras ketika mendisiplinkan anak sedangkan berperilaku lembut ketika memberikan nasihat kepada anaknya, beliau *fleksibel* ketika mendidik akan disesuaikan dengan kebutuhan. Banyaknya pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua tunggal menjadi salah satu keunikan dan ciri khas yang bervariasi dalam mendidik anak. Pola asuh yang diterapkan oleh bapak Pm dalam mendidik anak

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 04/W/27-03/2021.

keduanya adalah dengan menyerahkan pendidikan kepada anak pertamanya baik dalam mengajari, membimbing maupun membantu menyelesaikan tugas. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan bagi orang tua tunggal dalam membagi waktu antara mendidik dan mencari nafkah. Sesuai hasil wawancara dengan bapak Pm yang mengatakan bahwa:

'Kan seng ageng mpun lulus, lha putrine kelas tigo niku seng marai nggeh seng ageng. Nak kulo nggeh jarang marai. Lha seng ageng mpun enten lo. Nak kulo bagean seng masak, seng pokok nggeh mbak e niku'.⁷⁰

Bapak Pm juga menjelaskan apabila anak pertamanya sedang tidak ada di rumah maka beliau menggantikan tugas anak pertamanya untuk mengajari anak keduanya. Jadi, sistemnya bagi tugas antara bapak dengan anak karena ibunya bekerja di luar negeri. Peran ibu disini digantikan oleh anak pertamanya. Berikut hasil wawancara yang dikatakan bapak Pm:

'Tugas e di dum kalih mbak e, mboten piyambak. Nak enten mbak e, nak mbak e mboten enten nggeh kulo'.⁷¹

Sedikit berbeda dengan pola pengasuhan yang diberikan oleh bapak Pm, yang mana beliau memilih untuk menyerahkan pendidikan anaknya ke anak pertamanya dalam segala aspek karena dirasa anak pertamanya dapat mumpuni dalam mengajari adiknya, bapak Sn dalam membentuk kecerdasan intelektual anak memilih untuk memberikan pendidikan kepada anaknya lewat pendidikan tambahan melalui les atau bimbingan belajar dengan begitu anak tetap mendapatkan pendidikan yang ia butuhkan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada bapak Sn yang mengatakan:

'Niki anu, kulo lesne nggene mbak Sella. Teng griyo ngge biasa, kadang enten wekdal nggeh diwarahi, nggeh sak wayah-wayah. Tiyang sepah kan nggeh ngoten niko kadang niku nggeh repot'.⁷²

Karena pendidikan sekarang berbeda dengan pendidikan pada zaman dahulu, banyak orang tua yang sedikit kesulitan terkait pendidikan anaknya, apalagi bagi

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 01/W/03-03/2021.

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 01/W/03-03/2021.

⁷² Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 02/W/16-03/2021.

orang tua tunggal yang harus mengasuh, mendidik dan membimbing anaknya seorang diri tanpa adanya bantuan dari pasangan. Berbeda pula dengan pola asuh yang diterapkan oleh bapak Rd, beliau memberikan kebebasan penuh kepada anak dalam hal belajar maupun bermain, beliau memberikan kebebasan kepada anak asalkan anak dapat memposisikan dirinya dan dapat mengetahui waktu yang telah ditentukan. Apabila waktunya belajar maka dia harus belajar, jika waktunya bermain bapak Rd tidak menyuruhnya belajar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Rd yang mengatakan bahwa:

*'Yo seng penting wayah e sholat, sholat. Wayah e belajar, belajar. Wayahe dolan, dolan'.*⁷³

Mendidik dan menetapkan pola asuh yang baik kepada anak merupakan salah satu cara tepat yang dapat digunakan orang tua untuk lebih memahami, mengenali dan memperhatikan tumbuh kembang dan membentuk kecerdasan intelektual anak. Orang tua tunggal memang sendirian dalam mendidik anaknya ketika dirumah, terlepas dari hal tersebut orang tua yang bekerja di luar rumah juga tetap memantau perkembangan anak dan pendidikan anak walaupun hanya lewat *handphone*. Mereka menasehati, memberikan himbauan, mengingatkan dan senantiasa memotivasi anak untuk tetap semangat dalam belajar dan menggapai mimpi yang mereka inginkan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada bapak Sn yang mengatakan bahwa:

*'Yo ora, paling kadang yo nelpon. Ngomogi lewat telepon. Ya tetep mantau lewat telepon'.*⁷⁴

Jadi, dengan begitu orang tua tetap mengasuh anak bersama-sama hanya saja salah satu orang tua tidak dapat hadir langsung disamping anak untuk membimbingnya.

Setiap orang tua memberikan pendidikan kepada anak sejak dini dan menanamkan sikap disiplin dalam belajar maupun mengerjakan tugas. Orang tua harus mengajarkan kepada anaknya hal-hal yang dapat meningkatkan

⁷³Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 03/W/24-03/2021.

⁷⁴Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 02/W/16-03/2021.

intelektualitasnya sejak dini agar kelak menjadi anak yang pintar. Tetapi tidak sedikit pula anak yang masih susah untuk diajak disiplin dan belajar dengan giat. Beberapa anak susah sekali untuk diajak belajar maupun dibimbing belajar, mereka lebih suka bermain. Beberapa orang tua meminta anak untuk menuruti semua keinginannya dan memarahinya bahkan menghukumnya apabila tidak menuruti apa yang telah diperintahkan. Sebenarnya paksaan dan sikap marah orang tua terhadap anak semata-mata sebagai tanda kasih sayang juga untuk kebaikan anak. Beberapa orang tua memilih mendidik anak untuk selalu menuruti perintahnya guna membentuk intelektualitas anak. Dengan menetapkannya, orang tua juga harus menjadi contoh yang baik bagi anak. Jika orang tua memberikan contoh perilaku baik kepada anak maka anak akan mudah dalam meniru maupun menaati perintah yang diberikan oleh orang tua. Tetapi apabila orang tua tidak mencontohkan dengan perilaku yang baik, maka anak tersebut tidak akan mematuhi apa yang diperintahkan karena anak tahu hal yang diperintahkan orang tua tidak dilakukannya. Sama halnya dengan penuturan dari bapak Pm yang mengatakan bahwa:

'Nak saget yo kudu no, kan peran orang tua kui diambil contoh kudu manut. Terutama wong tuane kudu kenek di ngge contoh, gak kok nuturi tok, ben anak isomanut. Kadang eneng wong tuo karepe dwe, karepe nuturi anak tapi wong tuone ra bener gek ra kenek ngge contoh, anak malih nggak manut'.⁷⁵

Selain mendidik orang tua juga harus menjadi panutan bagi anaknya. Orang tua mengharuskan anak untuk selalu menaatinya ketika di rumah dan menaati guru ketika berada di sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada bapak Pm yang mengatakan:

'Anak nak nang ngomah kudu manut wong tuo, nak nang sekolahan kudu manut gurune'.⁷⁶

Dalam hal mendidik anak, pasti ada kendala yang dilalui orang tua dalam setiap prosesnya. Seperti halnya orang tua yang mendidik anak untuk selalu mengikuti semua perintahnya, beberapa anak terkadang anak tidak mau menuruti perintah orang

⁷⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian, Nomor: 01/W/03-03/2021.

⁷⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian, Nomor: 01/W/03-03/2021.

tuanya. Walaupun orang tua sudah memberikan yang terbaik kepada anak, baik dalam mendidik maupun mengarahkan tetapi ketika anak tersebut tidak mau menuruti orang tua maka akan lebih sulit bagi orang tua untuk memberikan arahan kepada anak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada bapak Sn yang mengatakan:

'Kadang nggeh ngoten niku, tapi namine lare kadang nggeh angel. Diomongi ngeten mengke kadang mboten nurut. Lare alit nggeh ngoten niku'.⁷⁷

Selain orang tua yang mendidik dengan meminta anak untuk menuruti keinginannya, ada juga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal yang terpusat pada kedua belah pihak. Jadi, antara orang tua dan anak memiliki interaksi yang seimbang. Apabila orang tua memutuskan segala sesuatu, mereka memperimbangkan sudut pandang anak begitu pula sebaliknya. Anak akan lebih mudah berinteraksi dengan orang tua apabila mereka sering diajak diskusi dalam menentukan kehidupan mereka. Orang tua harus menanyakan sesuatu terlebih dahulu kepada anak, baik dalam keinginan, pendapat maupun hal yang sukainya. Melakukan sesuatu dengan terlebih dahulu menanyakan apa keinginan anak tersebut. Dengan begitu ada komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada bapak Rd yang mengatakan bahwa:

'Nggak terpaku ke dua-duanya mbak, sami-sami. Menurut anak nak sekirane lebih baik ya kita ngikut anak. Dari pada awak dewe ndu kemauan, tapi lek anak e gak ndue kemauan kan malah mesakne. Nggeh dirembukne, opo jalukane ndeke. Pomo saya memaksa gek ndek e ora niat ko malah gak dadi'.⁷⁸

Menurut bapak Rd, apabila ia mengasuh anak dengan keras dan memaksa maka akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan dari anak. Oleh sebab itu, bapak Rd tidak memaksakan kehendak kepada anak, beliau lebih berdiskusi kepada anak terkait apa yang mereka inginkan dan apa yang tidak mereka inginkan. Bapak Rd juga menuturkan bahwa anak harus menuruti perintah siapapun. Asalkan mereka memberi perintah maupun arahan yang baik kepada anak. Ketika orang tua memberikan

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 02/W/16-03/2021.

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 03/W/24-03/2021.

perintah maupun arahan yang tidak baik maka anak berhak menolak perintah yang diberikan oleh orang tuanya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada bapak Rd yang mengatakan bahwa:

'Yo nggak, lek memang kui baik mboh ngge siapapun harus di ikuti. Ora kok harus menurut. Lek aku salah kan nurut percuma'.⁷⁹

Penting bagi orang tua memberikan ketentuan-ketentuan yang dapat membatasi anak, ketika anak melebihi batas yang telah diberikan maka orang tua dapat memberikan sanksi baik berupa teguran maupun hukuman. Dengan begitu akan memberikan efek jera kepada anak. Dalam pemberian efek jera kepada anak, orang tua harus menetapkan hukuman yang sesuai dengan kepribadian anak dan dalam batas wajar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada bapak Pm yang mengatakan bahwa :

'Diomongi nak ra anu yo di sanksi, dadine ngge pelajaran ben gak ngulangi meneh ben kapok atau peringatan'.⁸⁰

Dalam hal memberi hukuman, orang tua tunggal memiliki cara yang berbeda dalam menerapkannya. Ada orang tua tunggal yang memberi hukuman kepada anak dengan tetap mengedepankan kebaikan anak dengan cara menetapkan hukuman yang tidak memberatkan tetapi tetap memberikan efek jera kepada anak. Seperti penjelasan yang diberikan oleh bapak Rd yang mengatakan bahwa:

'Nggeh harus halus mbak, gak oleh kasar. lek dikasar otomatis bocah kui mesti nangis gek pikirane mesti butel gek ndadekne ora penak. dadine kudu alus, ora sah kasar-kasar. pomo sinau pun nak dibatek yo malah jibek. dadine kudu sabar, alon-alon'.⁸¹

Dukungan dan *support* orang tua juga sangat dibutuhkan dalam prosesnya, dimana orang tua yang memberikan dukungan penuh kepada anak akan mempermudah anak dalam melakukan sesuatu.⁸²

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 03/W/24-03/2021.

⁸⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian, Nomor: 01/W/03-03/2021.

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 03/W/24-03/2021.

⁸² Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 04/W/27-03/2021.

Dalam menerapkan pola asuh kepada anak, ada beberapa orang tua yang selalu menuruti keinginan anak. Ketika anak meminta sesuatu kepada orang tua, mereka selalu mendapatkannya. Bapak Sn merupakan salah satu orang tua tunggal yang selalu menuruti keinginan anaknya, walaupun terkadang tidak langsung diberikan tetapi bapak Sn tetap membelikannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada bapak Sn yang mengatakan bahwa:

*'Nggeh biasa, kadang niku kulo semayani, mbenjeng nopo ngoten, ningali wekdal e. Nopo engkang dijuluk, sak umpami enten nggeh langsung, misal e mboten enten disemayani mbenjeng nopo pripun. Mboten langsung, trus nggen ningali nedhine nopo, nak nyuwun e seng mboten bermanfaat nggeh kulo tawani seng bermanfaat'.*⁸³

Hal ini juga dilakukan oleh bapak Pm, tetapi bapak Pm tidak selalu memberikan apa yang anak inginkan, beliau memilih dan memilah terlebih dahulu mana yang menjadi kebutuhan dan bermanfaat bagi anak. Jika anak meminta yang bermanfaat dan dibutuhkan maka bapak Pm akan membelikannya tetapi jika yang diminta tidak bermanfaat maka bapak Pm tidak membelikannya. Hal ini sesuai hasil wawancara kepada bapak Pm yang mengatakan bahwa:

*'Enggak no, tergantung njaluk e opo. Nak gak manfaat, yo gak tak turuti. Ndelok-ndelok jaluk ane'.*⁸⁴

Setiap orang tua pastinya memiliki harapan yang besar kepada anak. Segala sesuatu yang diberikan orang tua kepada anak semata-mata demi kebaikan anak. Keinginan orang tua untuk menjadikan anaknya seseorang yang berhasil adalah sebagian kecil dari harapan orang tua. Pola asuh merupakan cara yang dilakukan orang tua agar harapan mereka kepada anaknya tercapai. Dalam membentuk kecerdasan intelektual anak orang tua harus berperan aktif dalam prosesnya.

Komunikasi yang terbentuk pada anak tergantung bagaimana komunikasi yang ada di rumah, anak mudah dalam berkomunikasi ketika orang tua memberikan komunikasi yang baik bagi anak. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 02/W/16-03/2021.

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 01/W/03-03/2021.

dapat mempermudah anak dalam berkomunikasi diluar. Beberapa orang tua tunggal yang ada di Desa Trisono mengatakan bahwa komunikasi yang terjalin antar orang tua dan anak ketika dirumah sudah berjalan dengan baik. Anak berkomunikasi dengan baik dan tidak mudah marah dalam menyampaikan maupun menerima masukan dalam setiap prosesnya.⁸⁵ Tetapi ada juga keluarga yang memiliki komunikasi yang kurang baik karena anak sulit untuk diajak berkomunikasi walaupun hanya bercakap-cakap saja. Ibu Sy menjelaskan bahwa anaknya jarang berbicara karena memang anaknya pendiam, tetapi bagaimana komunikasi dapat terbentuk jikalau saling berbicara saja tidak pernah. Komunikasi penting dilakukan oleh orang tua agar anak dapat mudah dalam menerima maupun menyampaikan informasi yang telah diterimanya.⁸⁶

Dalam mengasuh orang tua tunggal juga memperhatikan kecerdasan anak, mereka selalu memberikan arahan bagi anaknya agar anak dapat berkembang dengan cepat dan terasah kecedasannya. Membiasakan hal-hal yang positif kepada anak merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh orang tua tunggal dalam membentuk kecerdasan anak sejak dini. Seperti yang telah dilakukan oleh bapak Pm, beliau selalu membiasakan hal-hal positif kepada anaknya, seperti selalu belajar maupun mengerjakan tugas dengan konsisten. Hal ini dilakukan untuk memunculkan kebiasaan baik anak sejak dini. Dengan begitu, anak akan menjadi pribadi yang terarah dan terukur dalam setiap melakukan sesuatu. Tanpa ada paksaan dari orang tua maupun orang lain anak sudah dapat melakukan segala sesuatu yang sudah menjadi kewajibannya, seperti kewajiban siswa yang harus belajar baik ketika di rumah maupun di sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada orang tua tunggal yang mengatakan:

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 01/W/03-03/2021.

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 04/W/27-03/2021.

'Ya *mbiyasakne* hal-hal positif ketika di rumah, seperti selalu konsisten dalam mengerjakan tugas'.⁸⁷

Selain membiasakan hal-hal positif ketika di rumah, pemberian waktu belajar yang sesuai juga dapat mengasah kemampuan anak. Pemberian waktu belajar ini diharapkan menjadikan anak pribadi yang disiplin dan dapat menghargai waktu. Dengan membedakan waktu belajar dan bermain, anak akan mudah fokus dalam pembelajaran dan tidak merasa terganggu. Dengan memberikan waktu belajar, anak tidak melulu belajar tetapi juga memiliki waktu untuk bermain dengan temannya. Ketika anak merasa bahagia dan senang maka akan lebih mudah bagi anak dalam memahami pelajaran maupun menyelesaikan tugas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Sn yang mengatakan bahwa:

'Nek damel anak kulo piyambak iku, maringi wekdal belajar sendiri, wekdal bermain sendiri. Sak umpami wekdal e belajar ya harus belajar, nak wekdal e istirahat nggeh harus istirahat, nak wekdal e dolanan ya nggak saya suruh belajar. Tidak selalu menekan, ben bocah e seneng, nak atine seneng mengko penak nak memahami materi'.⁸⁸

Dalam memberikan waktu belajar kepada anak dapat menjadikan anak lebih disiplin waktu dan mereka belajar menggunakan waktu dengan baik. Banyak orang tua yang kurang mengetahui hal tersebut, beberapa orang tua tunggal memilih membiarkan anak menjalankan apa yang menjadi kewajibannya sendiri. Orang tua tunggal hanya memberikan dukungan dan fasilitas untuk anak, tidak jarang orang tua tunggal membantu anak jika mereka mengalami kesulitan ketika melakukannya sendirian. Seperti halnya yang dilakukan oleh bapak Rd, beliau memberikan tanggung jawab penuh kepada anak menyangkut pendidikannya. Anak diberi kebebasan dalam melakukan sesuatu, seperti halnya belajar sendiri ketika di rumah atau belajar kelompok bersama teman-temannya. Ketika tidak dapat belajar sendiri di rumah beliau memberikan pelajaran tambahan seperti mengikutkan les dan sebagainya, supaya pendidikan anak tidak tertinggal dengan teman sebayanya.

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 01/W/03-03/2021.

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 02/W/16-03/2021.

Sebenarnya bapak Rd masih ikut berkontribusi dalam pendidikan anaknya tetapi beliau tidak mengekang maupun mengharuskan anak untuk selalu melakukan apa yang beliau inginkan. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan bapak Rd yang mengatakan bahwa:

'Karena sekarang ini daring, jadi dia belajarnya dirumah mbak, kadang temennya datang trus belajar bareng-bareng kalau nggak saya ajari sendiri. Nak gak iso biasane tak leskan mbak seminggu berapa kali ngoten, soale kalau nggak ngotenmangke anak e tertinggal karo koncone liyane mbak'.⁸⁹

Setiap orang tua memiliki cara ataupun pola asuh sendiri dalam mendidik anaknya disesuaikan dengan karakter anak. Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa setiap orang tua tunggal yang ada di Desa Trisono mendidik dan mengasuh anaknya dengan berbeda-beda, sebagai orang tua pastinya memiliki cara tersendiri dalam memberikan yang terbaik bagi anaknya, begitu pula orang tua tunggal yang ada di Desa Trisono, mereka mengasuh anak tidak terpacu pada pola asuh yang ada. Bapak Pm mengasuh anaknya dengan meminta anak untuk menuruti semua perintahnya dan menaati perintah guru ketika berada di sekolah. Selain itu bapak Pm juga selalu memantau anak dan sebelum memerintahkan anak beliau selalu mencontohkan terlebih dahulu hal yang baik dalam belajar dan melakukan kewajibannya, ketika anak melakukan kesalahan bapak Pm akan memberikan teguran ataupun hukuman. Pendidikan anak bapak Pm diserahkan kepada anak pertamanya atau kakaknya, dimana dia membantu dalam pendidikan adiknya baik dalam mengajarkan, membimbing dan memberikan arahan. Dalam membentuk kecerdasannya melalui kegiatan sehari-hari dengan selalu mengajarkan, mengingatkan, memberikan komunikasi yang baik, memberitahukan dan membantu dalam segala hal, bapak Pm juga membiasakan anak untuk selalu konsisten dalam mengerjakan tugas. Dengan begitu anak akan mudah dalam mengasah kemampuan berfikirnya dan komunikasi yang terjalin pun menjadi baik.

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 03/W/24-03/2021

Begitu pula dengan bapak Pn, beliau juga mendidik dan mengasuh anaknya untuk selalu mengikuti semua arahnya dan bapak Sn memilih untuk menyerahkan pendidikan anaknya kepada guru les atau pembelajaran tambahan, tetapi ketika di rumah bapak Sn juga tetap mengajarkan anak. Dalam membentuk kecerdasan dalam berkomunikasi bapak Sn memberikan komunikasi yang baik ketika di rumah dan selalu mengajarkan untuk mandiri ketika di rumah. Bapak Rd tidak mengasuh anak dengan keras dan memaksa karena beliau beranggapan hal tersebut dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan dari anak. Beliau menerapkan pola asuh yang seimbang antara orang tua dan anak, dimana kedudukan orang tua dan anak sama dalam setiap keputusan selalu melibatkan kedua belah pihak. Bapak Rd juga mengajarkan kepada anak untuk selalu menuruti perintah setiap orang jika hal tersebut baik untuk dirinya. Komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua berjalan dengan baik karena bapak Rd selalu memberikan kebebasan anak dalam berpendapat dan mengutarakan keinginannya. Sedangkan dalam hal pendidikan anaknya bapak Rd menyerahkan seluruhnya kepada anak, jika anak kesulitan barulah dia mengajarkan atau mengikutkan anaknya les dengan begitu anaknya tetap mendapatkan pendidikan yang dibutuhkannya.

Sedangkan ibu Sy memberikan pengasuhan kepada anaknya dengan *fleksibel* dimana beliau dapat menuntut maupun membiarkan anak, tergantung kondisi dan situasi yang dialami oleh anak. Dalam mengasuh ibu Sy selalu mengingatkan, sabar dan teliti dalam mendidik anaknya, karena anaknya agak pendiam dan sangat membutuhkan bimbingan. Terkadang ibu Sy juga memberikan pembelajaran tambahan berupa les untuk menunjang pendidikan anaknya. Komunikasi yang terjalin dalam pengasuhan ibu Sy dapat dikatakan kurang karena anaknya yang pendiam jadi lebih banyak diam. Sedangkan dalam menyelesaikan masalah maupun menentukan keputusan masih membutuhkan bantuan orang lain.

2. Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kecerdasan Intelektual Anak pada Keluarga TKI/TKW di Desa Trisono, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo

Setiap anak memiliki kecerdasan intelektual yang berbeda-beda dan bervariasi. Mereka juga memiliki cara yang berbeda dalam memahami materi yang diajarkan. Orang tua sebagai guru yang pertama bagi anak harus senantiasa menjadi contoh yang baik bagi anak.

Cara orang tua tunggal mendidik dan mengasuh anak dapat membawa dampak baik maupun buruk bagi anak, tergantung bagaimana anak menyikapi pola asuh yang telah diterapkan oleh orang tua tunggal dan bagaimana orang tua tunggal mendidik dengan pola asuh yang sesuai dengan anak. Karena keadaan yang mengharuskan orang tua untuk mengasuh dan mendidik anaknya seorang diri karena salah satu pasangannya bekerja jauh dari rumah kurang maksimal dan ditambah lagi setiap anak pasti memiliki kekurangan masing-masing. Anak pada umumnya pasti pernah tidak mematuhi orang tua walaupun hanya sekali, terkadang anak juga sedikit bandel dan tidak mendengarkan apa yang dikatakan orang tua. Perhatian dan nasihat orang tua sangat dibutuhkan dalam menghadapi anak tersebut. Kurangnya sedikit perhatian orang tua kepada anak dapat menimbulkan dampak terhadap perkembangan anak, salah satu dampak tersebut adalah anak menjadi agak sulit untuk diatur, senaknya sendiri dan keseringan bermain. Pergaulan dengan teman juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ketidakpatuhan anak terhadap orang tua, walaupun tidak secara pasti dipengaruhi oleh hal tersebut. Hal ini juga dirasakan oleh bapak Pm yang merupakan salah satu orang tua tunggal yang ada di Desa Trisono, yang mengatakan hal sebagai berikut:

*'Tetep enten tetapi nggeh namung pergaulan kalih rencange, lare alit panggah enten permasalahan. Kadang-kadang dolanan karo cah lanang, diomongi angel'*⁹⁰

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 01/W/03-03/2021.

Dalam menerapkan pola asuh yang berbeda kepada anak pasti memiliki dampak yang berbeda pula bagi anak salah satunya dalam intelektualitas anak baik dalam menerima informasi, menyampaikan informasi, memecahkan masalah, perkembangan akademis anak maupun yang lainnya. Setiap orang tua menginginkan yang terbaik bagi anak, dalam mencapai hasil yang baik dibutuhkan semangat dan pengalaman yang banyak bagi anak dalam mencapai apa yang mereka inginkan. Orang tua tunggal berperan dalam membimbing dan mengarahkan anak dalam mencari pengalaman yang dapat berguna kelak ketika mereka sudah dewasa. Belajar dari pengalaman, penggunaan pengalaman yang diperoleh anak untuk menyelesaikan hal-hal dimasa sekarang merupakan salah satu aspek unggul yang dapat diperoleh anak dari lingkungan sekitar. Peran orang tua dalam membantu anak memperolehnya sangatlah besar. Seperti halnya anak diajarkan oleh orang tua untuk selalu mandiri dan melakukan segalanya sendiri, karena orang tua mereka sendirian dalam mengasuh mereka, dengan begitu diharapkan kemandirian dari anak tersebut dapat membantu orang tua dalam mengurus keluarga maupun pendidikan anak. Hal ini juga dapat mempermudah anak kelak ketika mereka sudah dewasa. Sesuai dengan hasil wawancara kepada bapak Pm yang mengatakan bahwa:

'Iku kan malih mandiri. Songko wong tuane sering ngomong ngge pelajaran kanggo mbesuk e nak wes gedi. Mumpung sek cilik'.⁹¹

Bapak Pm juga menuturkan bahwa dalam hal belajar anaknya sudah memiliki kesadaran tersendiri, ketika waktunya belajar tanpa disuruhpuh anak sudah otomatis langsung belajar. Jadi, sudah terbiasa dengan sendirinya dan anak mulai mudah memahami materi yang diberikan guru. Walaupun terkadang anak masih menunggu kakaknya untuk membantunya belajar dan memahami pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bapak Pm yang mengatakan bahwa:

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 01/W/03-03/2021.

'Nak dampak apik e ngge pelajaran iku bocah e mulai mudah dalam belajar dan memahami materi'.⁹²

Setiap orang tua maupun anak pasti memiliki permasalahan sendiri, orang tua memiliki cara tersendiri dalam menyelesaikan masalahnya, begitupula dengan anak. Anak juga memiliki cara dan kemampuan tersendiri dalam menyelesaikan masalahnya. Dapat memecahkan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain merupakan salah satu poin lebih pada anak, yang mana mereka menggunakan kecerdasannya dalam memecahkan masalah yang dialaminya. Baik dalam masalah pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Setelah melakukan wawancara kepada orang tua tunggal yang ada di Desa Trisono, peneliti menemukan beberapa anak yang sudah dapat memecahkan masalah tersendiri tanpa bantuan dari orang lain. Tetapi ada juga beberapa yang masih membutuhkan bimbingan dari orang tua maupun orang lain.

Anak dapat memecahkan masalah atau tidak itu tergantung masalah yang di hadapi, anak yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi dapat dengan mudah memecahkan masalah sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Beberapa anak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri tetapi harus diberikan pengertian atau penjelasan terlebih dahulu dengan begitu anak akan menjadi faham dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada bapak Pm yang mengatakan bahwa:

'Belum tentu, tergantung permasalahannya. Kalau permasalahannya sulit dia agak kebingungan, tapi *nak wes diwehi* pengertian maka *ndekne pun yo faham*'.⁹³

Seperti halnya penuturan bapak Sn yang juga mengatakan bahwa anaknya tidak selalu mananyakan masalahnya kepada orang lain, melainkan permasalahan yang sulit saja yang menyangkut pendidikan baru anak akan mendiskusikan atau bertanya kepada orang tua dalam memecahkan masalah tersebut. berikut hasil wawancara dengan bapak Sn yang mengatakan:

⁹² Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 01/W/03-03/2021.

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 01/W/03-03/2021.

'Kalau masalah *kalih rencang e niku jarang* didiskusikan dengan saya mbak, kalau masalah pelajaran dan dia tidak bisa itu tetap tanya ke saya kalau nggak ya ke guru lesnya'.⁹⁴

Jadi, dalam memecahkan masalah anak tetap membutuhkan orang lain dalam menyelesaikannya, karena mereka masih kecil jadi akan sulit dalam memecahkan masalah yang berat. Tetapi jika hanya masalah ringan misalkan dengan temannya akan mudah bagi anak dalam memecahkan masalah sendirian. Sama halnya dalam pengambilan keputusan, anak juga membutuhkan orang lain dalam setiap pengambilan keputusan. Orang tua berperan penting dalam membantu anak memecahkan masalah maupun mengambil keputusan. Anak mengambil keputusan dengan tetap berdiskusi dengan orang tua untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan kedua belah pihak. Jadi orang tua tidak mengambil keputusan sendiri dan anakpun juga tidak mengambil keputusan sendiri. Keduanya ikut andil dalam pemutusan keputusan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Rd yang mengatakan bahwa :

'Kalau keputusan itu *bareng-bareng* mbak, jadi diskusi sama saya dalam setiap mengambil keputusan'.⁹⁵

Beberapa anak mudah dalam diajak berdiskusi, tetapi sebagian masih sulit karena kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak. Ibu Sy mengatakan bahwa anaknya belum bisa diajak berdiskusi, karena memang jarang sekali berdiskusi dengan anak. Dikarenakan anak ibu Sy lebih sering berada dikamar daripada diluar kamar. Jadi, komunikasi antar orang tua tidak berjalan dengan mulus. Berikut hasil wawancara dengan ibu Sy yang mengatakan:

'Kurang bisa mbak, *soal anak* nang rumah *ke* dia sering di kamar, jarang keluar'.⁹⁶

Berbeda dengan anak ibu Sy, bapak Pm mengatakan bahwa anaknya sudah lumayan mudah diajak berdiskusi, baik berdiskusi ringan maupun agak berat tetapi tetap harus didampingi oleh orang tua maupun saudara terdekatnya.⁹⁷

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 02/W/16-03/2021.

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 02/W/16-03/2021.

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 04/W/27-03/2021.

Kecerdasan anak dapat dilihat dari bagaimana mereka memahami pembelajaran yang telah diberikan guru. Anak memiliki cara tersendiri dalam memahami pembelajaran. Beberapa anak memiliki kecerdasan yang standart, tidak terlalu pintar dan tidak terlalu bodoh tapi jika mereka memiliki semangat yang kuat dalam belajar, mau memahami pembelajaran dengan tekun dan rajin pasti akan memberikan pemahaman yang lebih dari pada anak yang hanya mengandalkan kepintarannya saja.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapakPm yang mengatakan bahwa:

'Kalau dari segi kecerdasan Syifa bukan yang terlalu pintar ataupun bodoh tapi dia rajin. Kadang karena yang mengajari atau membimbing ketika belajar sulit membagi waktu jadi tugasnya sering tertunda, tetapi tetap mengumpulkan. Dia itu tipe anak yang manut sekali'.⁹⁸

Ada juga anak yang dengan mendengarkan guru lebih mudah faham dari pada membaca materi sendiri. Pola belajar anak ini harus dengan mendngarkan agar mereka cepat paham materi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Sn yang mengatakan bahwa :

'Nak ndekne ke seneng ngrungokne mbak. Dadi nak mendengarkan iku lebih faham daripada membaca sendiri. Nak dijelaskne guru itu lebih mudah faham daripada ndekne moco dewe mbak. Nak sekolah e gak mlebu ngeneki ya tetep orang tuanya mbak, kalau nggak di tempat lesnya'.⁹⁹

Berbeda dengan anak bapak Pm dan bapak Sn, anak bapak Rd lebih menyukai gambar, apabila dia belajar menggunakan gambar akan mudah faham dan cepat mengerti dari pada hanya diternagkan secara langsung. Berikut penuturan bapak Rd:

'Nggak ada kayaknya mbak, sama seperti anak pada umumnya. Anak e ke suka menggambar jadi nak belajar damel gambar iku cepat mudah faham'.¹⁰⁰

Bapak Rd juga mengatakan bahwa nilai akademis anaknya ketika di sekolah juga mengalami kenaikan, anaknya pun mulai dapat diajak berkomunikasi maupun berdiskusi dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Rd yang mengatakan:

'Nilainya semakin naik anak mulai mudah diajak komunikasi maupun berdiskusi'.¹⁰¹

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 01/W/03-03/2021.

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 01/W/03-03/2021.

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 02/W/16-03/2021.

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 03/W/24-03/2021.

Selain dilihat dari kecerdasan dalam memahami materi pembelajaran. Kecerdasan intelektual anak dapat dilihat juga dari cara anak dapat bersosialisasi di lingkungan sekitar rumahnya, lingkungan sekolah dan di lingkungan keluarga. Anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata cenderung memiliki cara tersendiri dalam bersosialisasi dengan mudah, tetapi tingginya kecerdasan belum tentu mempengaruhi kesuksesan anak dalam bersosialisasi.

Menurut bapak Sn, anaknya mulai mengalami perubahan dalam hal intelektualitasnya, karena dulunya anak malas belajar dan nilainya semakin menurun, tetapi sekarang lebih rajin dan mulai sedikit-sedikit mengalami perubahan. Berikut penuturan bapak Sn:

‘Anak mulai membaik dan lebih rajin. *Riyen e males, sak niki pun enten* perubahan’.¹⁰²

Beberapa anak dapat bersosialisasi dengan mudah baik di lingkungan rumah, lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Seperti anak dari bapak Pm yang sudah dapat bersosialisasi dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari. Anak bapak Pm mudah bergaul dan memiliki banyak teman dari lingkungan rumah, sekolah maupun lingkungan keluarga.¹⁰³

Begitu pula dengan anak bapak Sn yang juga dapat bersosialisasi dengan mudah di lingkungan sekitarnya, tetapi ketika di sekolah anak bapak Sn kurang bersosialisasi dengan temannya, dia lebih sukabermain dengan adik kelasnya yang bertempat tinggal di dekat lingkungan rumahnya. Berikut hasil wawancara dengan bapak Sn yang mengatakan bahwa:

‘*Bocah e niku radi cerewet, dadi nak sosialisasi karo tetangga sekitar ki lebih mudah mbak, karena ya dari kecil dia sudah hidup dengan tetangga yang ada di lingkungan sekitar. Tapi nak teng sekolahan niku larene radi meneng mbak soalnya kalau saya lihat larene niku mboten gadah temen deket seng sekelas tapi malah sama adek-adek kelasnya*’.¹⁰⁴

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 03/W/24-03/2021.

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 02/W/16-03/2021.

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 01/W/03-03/2021.

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 02/W/16-03/2021.

Sedangkan anak dari bapak Rd berkebalikan dengan anak bapak Sn, anak bapak Rd lebih dekat dan mudah bersosialisasi dengan teman sekelasnya tetapi kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Karena rumah bapak Rd terpencil dan tidak dekat dengan warga sekitar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Rdyang mengatakan:

‘Kalau sosialisasi dengan temannya bisa mbak, tapi *nak karo* warga sekitar kurang menurut saya, *soale jarang* bergaul dengan warga sekitar’.¹⁰⁵

Berbeda dengan anak pada umumnya, anak ibu Sy sangat kurang sekali dalam bersosialisasi di lingkungan baik lingkungan rumah, sekolah maupun lingkungan keluarga. Anaknya pun jarang sekali keluar rumah. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan ibu Sy yang mengatakan:

‘Anak *e* pendiam mbak, jadi kalau sosialisasi di sekitar juga jarang, *soale* juga jarang keluar rumah’.¹⁰⁶

Sedangkan anak ibu Sy harus selalu dipantau dan ingatkan ketika belajar, kalau tidak begitu anak akan sulit menerima pembelajaran karena kurang terfokus dan terkadang tidak mau belajar. Berikut penuturan dari ibu Sy yang mengatakan:

‘Kalau dalam pelajaran itu *sebenere* dia bisa, tetapi anak *e* agak *males* jadi kalau belum disuruh atau dibantu itu nggak jalan. Jadi harus ada yan memantau’.¹⁰⁷

Setiap pola asuh yang diterapkan pasti ada dampak positif dan negatif yang didapatkan oleh orang tua. Setiap orang tua pastinya menginginkan yang terbaik bagi anaknya dan menjadikan anaknya lebih baik. Hal ini juga dirasakan oleh ibu Sy, beliau mendidik anak dengan fleksibel, harapannya anak dapat mudah dan nyaman dengan orang tua, tetapi setelah menerapkan pola asuh tersebut ibu Sy mendapati anaknya tidak dapat diatur dan seenaknya sendiri. beliau mengatakan bahwa dulunya ketika pembelajaran belum terpusat pada *handphone* anak mudah menerima pembelajaran dan mau belajartetapi karena sekarang pembelajaran menggunakan

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 03/W/24-03/2021.

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 04/W/27-03/2021.

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 04/W/27-03/2021.

handphone anak menjadi tidak terfokus dan melupakan kewajibannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada ibu Sy yang mengatakan bahwa:

‘Yo ada, kalau dulu itu anaknya rajin mudah memahami pelajaran itu dia *enjoy* tapi sekarang *kan* karena HP itu trus keasiakan main HP jadi orang tua itu harus *negur* terus dan harus *mendikte dek e*’.¹⁰⁸

Ibu Sy juga menuturkan bahwa anaknya sulit untuk diatur dan seenaknya sendiri, tidak mengikuti perintah orang tua dan terkadang ketika disuruh untuk belajar tidak mau. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Sy yang mengatakan bahwa:

‘Dampak yang ditimbulkan itu anaknya sulit diatur kadang *sekarepe dewe*. Kalau di suruh belajar kadang nggak mau mbak’.¹⁰⁹

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dampak yang dihasilkan dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal di Desa Trisono berbeda-beda. Karena pola asuh yang diterapkan berbeda maka dampak yang diperoleh pun berbeda. Bapak pamuji mendapati anaknya menjadi anak yang penurut dan mau melakukan apapun yang diperintahkan oleh orang tuanya, dalam belajar tanpa disuruhpun anak sudah melakukan karena sudah menjadi kebiasaannya. Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh bapak Pm membawa dampak baik kepada anaknya. dalam pendidikan pun anaknya mulai mudah dalam memahami pembelajaran dan komunikasi dengan lingkungan berjalan dengan baik. Sedangkan anak bapak suparno juga mengalami peningkatan anaknya dapat dikatakan mulai membaik dan berkembang secara perlahan, tidak semerta-merta langsung memberikan dampak positif. Kadangkala anak juga sulit untuk diatur dan tidak menuruti perintah orang tuanya. Dalam komunikasinya dengan lingkungan sudah baik. Sedangkan Bapak Rd mendapati bahwa anaknya semakin berkembang dalam hal kecerdasan intelektualnya dan dalam hal bersosial. Berbeda dengan ibu Sy yang mendapati anaknya masih sangat membutuhkan bimbingan dari orang tua maupun orang-orang sekitar, karena belum dapat melakukan segala hal sendiri. Dimana komunikasi yang terjalin antara

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 04/W/27-03/2021.

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 04/W/27-03/2021.

orang tua dan anak juga masih kurang dan anaknya juga jarang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar rumah.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kecerdasan Intelektual Anak di Keluarga TKI/TKW Desa Trisono, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo

Dalam setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal pasti ada beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung dalam terciptanya pola asuh yang sesuai dalam mencerdaskan anak. Setiap orang tua berbeda-beda dalam menemui faktor penghambat maupun pendukung dalam mendidik anaknya, hal ini sesuai dengan bagaimana orang tua mendidik dan anak menerima pola asuh tersebut. Berikut faktor penghambat dan faktor pendukung yang peneliti temukan dalam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal yang ada di Desa Trisono, Kecamatan Babadan.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya bertumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang ia harapkan. Dengan membimbing, mengarahkan dan membantu anak dalam setiap kebutuhannya merupakan salah satu cara orang tua mempermudah anak dalam mewujudkan apa yang mereka inginkan serta menjadikan anak pribadi yang berkeaitas dan berintegritas tinggi. Dalam hal mendidik anak, orang tua pasti memiliki hambatan maupun kesulitan tersendiri dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Tetapi dalam setiap proses pasti ada kendala maupun hambatan yang dapat menghadang. Orang tua dalam mendidik anak pastinya ada kesulitan dan hambatan tersendiri baik dari anak maupun dari lingkungan sekitar.

Banyak dari orang tua tunggal yang kesulitan mengatur maupun membagi waktu antara mendidik dan mencari nafkah. Disatu sisi orang tua tunggal yang mengasuh anaknya seorang diri karena ditinggal oleh pasangannya jauh dari rumah harus merawat, mendidik dan mengasuh anaknya, dikarenakan orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan dan pembentukan kecerdasan anak. Tetapi disisi lain

orang tua juga harus tetap bekerja demi menafkahi keluarganya. Akhirnya waktu untuk anak kurang, pendidikan anak pun mulai berantakan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Sn yang mengatakan bahwa:

'Sae teng sekolahan, nak online ngeneki teng tiang sepuh niku kados beban, mergane tugas mawon. Gek tiyang sepuh niku kadang kerjaan e katah, bingung e niku'.¹¹⁰

Beberapa orang tua akhirnya memilih untuk mengikutkan anaknya les maupun bimbingan belajar untuk membantu anak belajar. Jadi, orang tua tetap dapat bekerja seperti biasa dan anakpun dapat belajar dengan mudah dan tetap memperoleh pendampingan.

Penggunaan *handphone* sudah menjadi kebutuhan primer bagi semua orang, tidak terkecuali anak-anak. Karena pembelajaran pada saat ini menggunakan *handphone*, orang tua menjadi kesulitan dalam mengendalikan anak bermain *handphone*. Pembelajaran anak menjadi tidak fokus dan mulai terganggu karena mereka hanya fokus pada *gadgetnya*. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada bapak Pm yang mengatakan bahwa:

'Terutama masalah HP, ndue HP tapi nggak sepenuhnya oleh dicekel, dibatasi lah'.¹¹¹

Ibu Sy juga mengatakan hal yang sama, bahwa salah satu kesulitan dalam mendidik anak karena anak lebih terfokus pada *handphonenya* dan tidak memperhatikan pendidikannya. Berikut penuturan ibu Sy :

'Ya sekarang kan itu ada HP itu jadi angel. Nak dulu kan enak di didik tapi sekarang lebih pandai'.¹¹²

Solusinya adalah anak dibatasi dalam penggunaan *handphone*, beberapa orang tua juga memberikan jam tersendiri untuk anak bermain *handphone* dengan begitu tidak akan mengganggu pendidikan anak dan pembelajaranpun menjadi lebih terarah.

¹¹⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian, Nomor: 02/W/16-03/2021.

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 03/W/24-03/2021

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 04/W/27-03/2021.

Walaupun ada beberapa anak yang marah maupun menangis, setidaknya dapat mengurangi resiko penggunaan *handphone* yang berlebihan.¹¹³

Beberapa orang tua kesulitan membantu anaknya belajar karena kurangnya pemahaman orang tua terhadap materi pembelajaran di masa sekarang. Hal itu menjadi kesulitan terbesar bagi orang tua dalam mendidik anaknya. Terkadang orang tua ingin membantu anaknya dalam belajar, tetapi karena keterbatasan pendidikan akhirnya orang tua kesulitan dalam membantu anaknya. Seperti yang disampaikan oleh bapak Pm yang mengatakan bahwa:

'Sementara ini kalih mbak e, nak mbak e ra enek yo les. Pelajaran e angel sak iki, kelas 3 karo kelas 6 mbiyen angel kelas 3 sakiki. Perkorone kui'.¹¹⁴

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh bapak Sn dalam wawancara sebagai berikut:

'Mergane kan kulo piyambak repot, gek dari segi ulangan ngoten niku kulo piyambak kan mboten saget dados kulo pasrahne teng les an mriku'.¹¹⁵

Tidak hanya berdiam, orang tua tetap memberikan pendidikan yang dibutuhkan anak, salah satunya adalah dengan mengikuti les, belajar kelompok bersama temannya ataupun belajar dirumah sendiri dengan saudaranya. Dengan begitu, kesulitan orang tua tunggal dalam memberikan pendidikan yang layak kepada anak dapat diganti dengan strategi yang sesuai tanpa mengesampingkan kewajiban orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak.

Selain faktor dari orang tua, faktor dari anak pun dapat muncul. Dengan melihat bahwa anak memiliki dunianya sendiri dimana umur tidak menentukan kedewasaan seseorang. Setiap orang pasti memiliki perbedaan, dalam hal ini ada orang tua tunggal yang masih kesulitan mendidik anak karena anak masih suka bermain-main dengan temannya dan tidak fokus untuk belajar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Sn yang mengatakan bahwa:

¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian, Nomor: 01/W/03-03/2021.

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 01/W/03-03/2021.

¹¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 02/W/16-03/2021

*'Kadang niku nak kadang enten rencang e trus melok-melok, malih angel. Nang HP nggeh seneng, kadang dolanan'.*¹¹⁶

Dengan begitu orang tua memiliki cara tersendiri agar anak dapat tetap bermain dan tidak meninggalkan pembelajaran, salah satunya adalah dengan menentukan waktu belajar dan bermain kepada anak. Agar mereka dapat belajar dengan nyaman dan masih mendapatkan kesenangan bermain dengan teman.

Terkadang anak juga sulit untuk diatur dalam artian mereka tidak mau melakukan apa yang menjadi kewajibannya sebagai murid. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Sy yang mengatakan bahwa:

*'Dari anaknya yang kurang aktif dan agak susah diatur, kadang tidak mau mengerjakan tugas sekolah e'.*¹¹⁷

Setelah mengetahui beberapa faktor penghambat pola asuh orang tua dalam menerapkan pola asuh dalam mendidik anaknya, orang tua juga akan menemui faktor pendukung dalam proses pengasuhan, yang mana faktor ini dapat membantu orang tua dalam mengasuh dan membentuk intelektualitas anak.

Salah satu faktor pendukung pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal dalam mendidik anak dapat berasal dari dalam (diri anak) dan dapat pula berasal dari luar (lingkungan). Setiap anak memiliki keistimewaan tersendiri dalam melakukan sesuatu, bukan berarti jika akan yang tidak pintar maupun tertinggal itu bukan anak yang istimewa, banyak dari anak-anak tersebut yang lebih sukses daripada anak yang pintar. Kepintaran atau intelektualitas yang tinggi tidak dapat menjadi pengukur keberhasilan seseorang. Setiap anak mempunyai cara tersendiri dalam melakukan segala sesuatu meskipun tetap harus mendapatkan bimbingan dari orang tua.

Beberapa anak tidak memiliki intelektualitas yang tinggi atau bisa dikatakan sedang, tetapi mereka mempunyai kemauan yang besar. Anak tersebut mau belajar dan terus mengasah kemampuan untuk mendapatkan apa yang diinginkan orang tua

¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 02/W/16-03/2021.

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 04/W/27-03/2021.

dan yang mereka inginkan. Adanya kemauan dari diri anak untuk belajar maupun mengerjakan tugas yang telah diberikan guru. Anak mau belajar dan mau mengikuti les atau pelajaran tambahan untuk lebih meningkatkan intelektualitasnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Sn yang mengatakan bahwa:

'Anak e alhamdulillah mau mbak dileskan, dadi nggeh sangking les niku enek sedikit-sedikit perubahan'.¹¹⁸

Selain adanya kemauan dari diri anak untuk belajar, adanya kesadaran diri dari anak akan pentingnya pendidikan dan pembelajaran juga dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung pola asuh orang tua. Anak yang memiliki kesadaran diri yang tinggi terhadap apa yang telah menjadi kewajibannya akan mempermudah orang tua dalam membentuk kecerdasannya, dimana tanpa disuruhpun anak sudah dapat melakukan apa yang harus mereka lakukan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada bapak Pm yang mengatakan sebagai berikut:

"Kadang nggak perlu disuruh bocah e wes budal sinau dewe, tapi kadang yo sek nggenteni mbak e."¹¹⁹

Selain faktor dari anak, orang tua juga dapat menjadi faktor pendukung bagi pola asuh yang diterapkannya. Adanya keinginan yang besar dari orang tua untuk menjadikan anak lebih baik. Dengan selalu membimbing, memberikan perhatian lebih dan tlaten dalam mengingatkan maupun membantu anak belajar. Jika anak tidak dapat melakukan kewajibannya sendiri maka dukungan dan ajakan dari orang tua membuat anak sadar dan melakukan apa yang menjadi tugasnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada ibu Sy yang mengatakan bahwa:

'Faktor pendukung e ya ketlatenan orang tua ne mengarahkan dan mendidik, soale anak egak nggatekne, kalau nggak disuruh dulu nggak berangkat. Jadi, peran orang tuanya untuk mengarahkan anak'.¹²⁰

Menurut bapak Rd faktor pendukung dalam pola asuh yang beliau terapkan adalah peran orang tua yang terus mengayomi anak dan memberikan fasilitas serta

¹¹⁸Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 02/W/16-03/2021.

¹¹⁹Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 01/W/03-03/2021.

¹²⁰Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 04/W/27-03/2021.

dukungan penuh kepada anak dan juga faktor dari luar berupa teman dari anaknya yang selalu membantu anaknya dalam mengerjakan tugas. Terkadang mereka belajar bersama dan lebih mengakrabkan diri. Ketika ada temannya, anak bapak Rd itu lebih berani dan percaya diri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Rd yang mengatakan:

'Anak e ke pendiam mbak, tapi lek karo koncone ke nggak diam. Koyone lebih pede lek karo koncone mbak, pelajaran barang luwih bisa lek karo konco-koncone'.¹²¹

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa faktor pendukung pola asuh orang tua tunggal yang ada di Desa Trisono berasal dari luar dan dari dalam. Faktor dari dalam atau internal adalah kemauan kuat dari anak tersebut untuk bisa, kesadaran diri anak yang tinggi akan pentingnya pendidikan di masa mendatang dan ambisi orang tua yang tinggi untuk menjadikan anak lebih unggul dari teman lainnya. Sedangkan faktor eksternal atau faktor dari luarnya adalah dukungan penuh dari orang-orang sekitar dan teman-teman yang selalu membantu anak tersebut. Setiap ada kebaikan pasti ada keburukan, begitu pula setiap ada faktor pendukung pastinya ada faktor penghambat pola pengasuhan orang tua tunggal kepada anaknya, berikut adalah beberapa faktor penghambat pola asuh yang diterapkan yaitu kesulitan orang tua dalam mengatur waktu, kesulitan dalam mengontrol anak bermain *handphone*, minimnya pendidikan orang tua, anak masih suka bermain main dan anak sulit untuk diatur.

¹²¹ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian Ini, Nomor: 03/W/24-03/2021

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Tentang Penerapan Pola Asuh Orang Tua Tunggal pada Keluarga TKI/TKW di Desa Trisono, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo

Setelah melakukan penelitian pada orang tua tunggal yang ada di Desa Trisono, peneliti menemukan data yang dapat membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Berdasarkan data yang diperoleh tersebut, peneliti menemukan ada beberapa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal di Desa Trisono. Pola asuh yang diterapkan berbeda-beda, setiap orang tua menentukan pola asuh sesuai dengan keinginannya dan mempertimbangkan yang terbaik untuk anaknya. Berikut beberapa pola asuh yang peneliti temukan dari orang tua tunggal yang ada di Desa Trisono :

1. Analisis Pola Asuh yang diterapkan Bapak Pmdan Bapak Sn

Setelah melakukan wawancara dengan orang tua tunggal yang ada di Desa Trisono, peneliti menemukan beberapa orang tua tunggal yang menerapkan pola asuh otoriter terhadap anaknya. Bapak Pm dan bapak Sn merupakan orang tua tunggal yang menerapkan pola asuh otoriter dalam mendidik anaknya. Pola asuh otoriter adalah pola asuh dengan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter yaitu dengan menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dilakukan. Sebagaimana yang telah diketahui pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua.¹²² Pola asuh ini merupakan salah satu pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal yang ada di Desa Trisono. Pola asuh ini dikenal dengan pola asuh yang cenderung memberikan kontrol yang sangat

¹²² Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak", Vol. 5, No. 1 (Januari-Juni 2017), 107.

kuat pada perilaku anak. Singkatnya anak harus patuh dan ketika melanggar mereka tidak jarang mendapatkan konsekuensi berupa hukuman, bahkan hukuman fisik.¹²³

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa, pola asuh orang tua sangat mempengaruhi pembentukan kecerdasan intelektual anak. Kecerdasan intelektual anak dapat terbentuk dengan baik apabila orang tua memberikan arahan atau pengasuhan yang tepat kepada anaknya. Setiap orang tua tentunya memiliki keinginan untuk menjadikan anaknya lebih baik dan berpengetahuan luas dengan begitu setiap orang tua memiliki caranya sendiri dalam membentuk kecerdasan intelektual anak, baik dalam pembelajaran maupun dalam bersosialisasi. Anak yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik dapat dengan mudah memahami pembelajaran yang diberikan guru dan dapat dengan mudah bersosialisasi di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dalam membentuk kecerdasan tersebut dibutuhkan bimbingan dan arahan yang terstruktur dari orang tua maupun guru agar dapat tercapai tujuan yang diinginkan. Dalam pembentukan kecerdasan intelektual hal ini berhubungan erat dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, karena pola asuh dapat mempengaruhi bagaimana anak tersebut kelak. Pemilihan pola asuh yang tepat dapat menjadikan anak lebih baik. Salah satu pola asuh yang peneliti paparkan adalah pola asuh otoriter, sebelumnya sudah dijelaskan bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang memberikan aturan ketat pada anak, anak harus mengikuti semua kata orang tua. Dalam prakteknya orang tua lebih bersifat tegas kepada anaknya dan tidak segan untuk menghukum apabila anak melakukan kesalahan maupun tidak menuruti perintah orang tua.

Dari hasil wawancara tersebut, bapak Pm mengatakan bahwa setiap anak harus menaati perintah orang tua dan ketika anak berada di sekolah mereka harus menaati perintah guru, tetapi dengan syarat orang tua harus tetap memberikan contoh yang

¹²³ Siti Nur Aidah, *Tips Menjadi Orang Tua Inspirasi Masa Kini*, (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2020), 4.

baik bagi anaknya. Tidak terlepas dari hal tersebut bapak Pm menerapkan pola asuh ini untuk mengajarkan kepada anak agar tidak membangkang dan menjadi lebih baik, sebelum memerintahkan anak untuk mengikuti apa yang orang tua inginkan beliau terlebih dahulu mencontohkan hal tersebut kepada anak agar mereka dapat menirukan apa yang orang tua lakukan.

Segi positif dari pola asuh ini yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan yang ditetapkan oleh orang tua.¹²⁴ Begitu pula dengan anak bapak Pm, walaupun hanya diasuh orang tua tunggal saja anak tersebut tidak kekurangan kasih sayang dan sangat penurut, dia selalu melakukan apa yang menjadi kewajibannya seperti belajar dan mengerjakan tugas dengan bantuan kakaknya. Dalam kesehariannya anak bapak Pm sudah bisa dalam membaca, menulis maupun memahami, begitu pula ketika bermain dengan teman maupun lingkungan sekitar dia dapat berkomunikasi dengan baik. Bapak Pm sebenarnya tidak terlalu menekan ataupun memaksa anaknya untuk mengikuti segala perintahnya, hanya saja beliau terus menasehati dan mengingatkan anaknya agar selalu melakukan apa yang seharusnya dia lakukan seperti belajar, beribadah maupun mengetahui waktu yang tepat untuk beristirahat atau bermain. Penanaman kebiasaan baik sejak dini dapat menjadikan anak lebih baik kelak di kemudian hari.

Dalam mendidik, bapak Pm tetap memberikan sanksi atau hukuman ketika anaknya melakukan kesalahan tanpa kekerasan. Hal ini dilakukan agar anak jera dan tidak mengulanginya lagi. Ketika anaknya melakukan kesalahan, bapak Pm tidak akan membela anaknya tetapi menasehati maupun memberikan sanksi agar tidak terjadi kembali.

Sama halnya dengan bapak Sn, dalam mendidik maupun membentuk kecerdasan intelektual anak beliau menggunakan pola asuh otoriter yang mana alasan dari bapak

¹²⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, 138.

Sn adalah untuk menjadikan anaknya lebih bertanggung jawab dan tidak semaunya sendiri. Dari hasil wawancara, bapak Sn mengatakan bahwa anaknya menjadi lebih baik dan rajin dari pada sebelumnya. Sebelumnya bapak Sn hanya membiarkan anaknya dan sesekali mengingatkan saja. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak menjadikan anak seenaknya sendiri, tidak mau belajar dan hanya bermain akibatnya anak bapak Sn agak tetinggal. Menurutnya salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah kurangnya belajar dan lingkungan sekitar di mana anaknya hanya bermain dan bergaul dengan anak-anak di bawah usianya. Setelah mengetahui hal tersebut bapak Sn mengikutkan anaknya pembelajaran tambahan atau les. Tujuannya, ketika bapak Sn sibuk bekerja dan tidak dapat memantau aktifitas belajar anak, guru les dapat menggantikan posisinya. Cara kedua yang dilakukan oleh bapak Sn adalah sedikit mengetatkan pola pengasuhan terhadap anaknya terkait dengan pendidikan maupun belajar, seperti membatasi bermain dan harus mengikuti les. Setelah melakukan hal tersebut anak menjadi lebih baik dan rajin, juga sudah mulai pandai dalam memahami maupun membaca dan berkomunikasi dengan baik.

Sebenarnya bapak Sn bukanlah orang tua yang selalu mendikte maupun menuntut anak supaya mengikuti keinginannya. Tetapi karena adanya keharusan yang ditimbulkan oleh anak maka beliau berupaya lebih agar anaknya dapat menjadi pribadi yang baik dan berpengetahuan tinggi. Ketika orang tua mengetahui ada yang tidak sesuai dari anak baik dalam tindakan maupun kecerdasannya, orang tua harus yang pertama kali mengetahuinya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari. Sesekali orang tua harus tegas terhadap anak agar anak tidak seenaknya sendiri, bapak Sn memang selalu mengikuti keinginan anaknya tetapi adakalanya jika itu hal baik anak harus mengikuti orang tua. Ketika anak melakukan kesalahan, beliau lebih pada menasehatinya terlebih dahulu, apabila tidak

mendengarkan maka harus dihukum tanpa adanya kekerasan fisik. Dalam hal ini setiap orang tua pasti memiliki cara tersendiri dalam menghadapi anaknya.

2. Analisis Pola Asuh yang diterapkan Bapak Rd

Dalam penelitian ini bapak Rd menggunakan pola asuh situasional untuk mendidik anaknya. Pola asuh yang diterapkan selanjutnya adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis memprioritaskan kepentingan anak. Anak diberikan kebebasan dalam berkreasi dan eksplorasi banyak hal. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini memiliki beberapa sikap sebagai berikut :

- a. Tidak menuntun anak, bukan dalam artian pasrah tetapi tidak mengharapkan sesuatu yang lebih pada kemampuan anak. Mereka menghargai dan memahami tentang kemampuan setiap masing-masing anak berbeda-beda.
- b. Memberikan kebebasan, kebebasan di sini diartikan sebagai kebebasan anak dalam memilih apa yang mereka suka. Bebas dalam mengeksplorasi hal-hal yang baru dan kebebasan dalam memilih sesuatu.
- c. Tetap memiliki aturan, walaupun orang tua memberikan kebebasan tetapi mereka juga menanamkan aturan. Anak juga diajarkan untuk menerima konsekuensi dari aturan yang telah diterapkan.¹²⁵

Dari teori tersebut, dapat diuraikan bahwa pola asuh ini tidak memberatkan salah satu pihak tetapi mengatasi dan memecahkan masalah bersama-sama. Dalam prakteknya, salah satu orang tua tunggal yang ada di Desa Trisono memilih menggunakan pola asuh ini untuk mendidik dan membimbing anaknya. Setelah melakukan wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa bapak Rd yang merupakan salah satu orang tua tunggal menggunakan pola asuh demokratis yang mana beliau selalu mengedepankan kepentingan anak, apabila hal tersebut baik untuk anak. Beliau memberikan kebebasan kepada anaknya untuk berpendapat, bertanya

¹²⁵ Siti Nur Aidah, *Tips Menjadi Orang Tua Inspirasi Masa Kini*, 7.

maupun melakukan sesuatu yang baik untuk dirinya. Tidak terlepas dari hal tersebut, bapak Rd tetap memantau aktivitas anak. Beliau juga menanamkan sikap kepada anak untuk selalu menuruti siapapun yang memberikan nasihat baik padanya. Komunikasi yang diberikan kepada anak berjalan dua arah antara bapak Rd dengan anaknya, beliau tidak memaksa kehendaknya begitu pula dengan anaknya, beliau juga tidak selalu menuruti keinginan anak apabila tidak memberikan manfaat bagi anaknya. Setelah melakukan wawancara dengan bapak Rd, peneliti menemukan bahwa ada sedikit perbedaan yang tampak dari anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter dan dengan pola asuh demokratis. Menurut bapak Rd, dalam hal intelektual anaknya sudah baik seperti mau belajar, mengerjakan tugas, mudah dalam memahami, membaca dan mau mengikuti les. Tetapi dalam hal kecerdasan berkomunikasi, anak bapak Rd termasuk dalam kurang bersosialisasi. Dia jarang keluar rumah maupun menyapa tetangga sekitar, menurut gurunya ketika di sekolah dia banyak diam dan bahkan hanya berbicara dengan teman yang dekat dengan dirinya. Anak bapak Rd terlihat pemalu dan sangat pendiam. Hal ini juga dikatakan oleh bapak Rd bahwa ketika di rumah anaknya selalu lelet ketika melakukan sesuatu bahkan ketika disuruh tidak cepat di kerjakan.

Ketika di rumah, komunikasi antar orang tua dan anak berjalan dengan baik, hal ini terlihat ketika wawancara bapak Rd mengatakan bahwa anaknya sering bertanya dan memberikan pendapatnya. Karena anaknya cenderung pendiam jadi sulit untuk bergaul dengan anak-anak sekitar, tetapi merasa nyaman ketika di rumah.

Bapak Rd selaku orang tua tunggal sangat memperhatikan pendidikan anaknya, ketika belajar apabila anak tidak bisa beliau mau mengajarkan bahkan mengikutkan les agar anak mudah dalam memahami pembelajaran. Beliau juga mengatakan bahwa anaknya harus mengerjakan tugas dan mengikuti pembelajaran yang diberikan guru, lebih baik menangis dari pada tidak mengerjakan maupun tidak mengikuti

pembelajaran. Beliau lebih *sensitif* dalam pendidikan anaknya. Karena pendidikan merupakan salah satu kunci sukses. Dalam mendidik, anaknya beliau tidak kasar sama sekali, karena menurutnya ketika anak mendapatkan perlakuan kasar dari orang tua anak menjadikan *down* dan pikirannya tidak terkendali. Itulah sebabnya bapak Rd mendidik anaknya dengan halus agar anaknya merasa nyaman dan tidak tertekan.

3. Analisis Pola Asuh yang Diterapkan Ibu Sy

Dalam penelitian ini ibu Sy menggunakan pola asuh situasional untuk mendidik anaknya. Pola asuh situasional adalah pola pengasuhan orang tua yang tidak menetapkan salah satu tipe saja dalam mendidik anak. Orang tua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu.¹²⁶ Pola asuh ini merupakan pola asuh yang memadupadankan pola asuh satu dengan pola asuh lainnya sesuai dengan kondisi dan situasi yang dialami oleh anak.

Dalam penerapannya, pola asuh situasional ini tidak hanya memakai satu pola asuh saja tetapi beberapa pola asuh dapat digunakan. Setelah melakukan wawancara kepada salah satu orang tua tunggal yang ada di Desa Trisono, peneliti menemukan bahwa ada salah satu orang tua tunggal yang menerapkan pola asuh situasional dalam mendidik anaknya. Ibu Sy merupakan orang tua tunggal yang menerapkan pola asuh ini. Dalam menerapkan pola asuh ini ibu Sy mengatakan bahwa beliau mendidik anak dengan *fleksibel* dan tidak selalu menutut. Beliau bersikap lembut kepada anaknya, tetapi terkadang jika diperlukan beliau mendidik anak dengan keras, hal ini semata-mata dilakukan ibu Sy untuk mendidik anaknya agar lebih baik lagi. Dalam pendidikan anaknya, ibu Sy mendukung penuh keputusan anak selagi itu merupakan hal yang positif. Setelah melakukan wawancara dan observasi, pernyataan ibu Sy dan hasil observasi terdapat sedikit perbedaan. Ibu Sy mengatakan bahwa anaknya sama seperti anak pada umumnya, tetapi setelah melakukan observasi peneliti menemukan

¹²⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, 138.

bahwa anak ibu Sy sedikit berbeda dengan anak-anak lain. Anak ibu Sy sekarang kelas 1 SMP, pada umumnya anak yang duduk dibangku SMP sudah dapat memahami dan mengetahui dengan pasti apa yang menjadi kewajibannya seperti belajar, membantu orang tua, waktu bermain bermain dengan teman dan sebagainya. Berbeda dengan anak ibu Sariyem, dia lebih suka dirumah bahkan tidak pernah keluar rumah sekalipun, tugas yang diberikan sekolahpun tidak dikerjakan. Padahal ibu Sy sudah mengingatkan bahkan menasehatinya setiap hari untuk mengerjakan tugas-tugas tersebut tetapi tetap tidak ada respon dari anak tersebut. Ibu Sy menuturkan bahwa anaknya selalu bermain gadget dan tidak mengerjakan tugas-tugasnya, dulunya anak tersebut rajin tetapi sekarang karena pembelajaran menggunakan gadget anak menjadi teralihkan dan memilih bermain gadget sampai meninggalkan kewajibannya sebagai siswa untuk belajar. Ketika dirumah komunikasi antara orang tua dan anak juga sedikit renggang karena anak tersebut pendiam, jadi dia tidak banyak berbicara ketika di rumah.

B. Analisis Tentang Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kecerdasan Intelektual Anak pada Keluarga TKI/TKW di Desa Trisono, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo

Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak dan orang tua lah yang memberi peranan penting bagi terbentuknya kepribadian, sifat maupun intelektual anak. Dalam proses belajar ini, anak akan mencontoh apa yang orang tua ajarkan dan lakukan. Dalam menerapkan pola asuh, orang tua juga harus mempertimbangkan sifat dan keadaan anak, penerapan pola asuh yang sesuai dengan keinginan dan kepribadian anak akan memudahkan orang tua dalam mendidik anaknya. Segala sesuatu yang dilakukan pasti akan ada konsekuensinya, begitu pula pola asuh yang diterapkan pasti akan ada dampak yang ditimbulkan. Dalam penerapan pola asuh akan memberikan dampak baik maupun buruk bagi anak sesuai dengan pola asuh yang diterapkan. Dampak yang diperoleh orang

tua tunggal dalam membentuk kecerdasan intelektual anak dapat dilihat dari bagaimana anak dapat tanggap dalam menerima maupun menyampaikan informasi, dapat memecahkan masalah sendiri, dapat mengambil keputusan sendiri, meningkatkan nilai, kemampuan anak dalam memahami materi pembelajaran, mudah membaca situasi, mudah untuk diajak diskusi dan mudah untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Dari hasil wawancara dengan orang tua tunggal yang ada di Desa Trisono, peneliti menemukan dampak pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua tunggal dalam membentuk kecerdasan intelektual anak. Peneliti menggunakan teori Robert Sternberg untuk menganalisis pola asuh yang diterapkan dalam membentuk kecerdasan anak.

Menurut Robert Sternberg, intelegensi atau kecerdasan adalah kemampuan yang berhubungan dengan seberapa baik individu berkaitan dengan perubahan lingkungan sepanjang umur mereka. Individu dapat dikatakan berhasil dalam hidup ketika mereka menggunakan keterampilan mental untuk beradaptasi dengan lingkungan luar. Robert J. Sternberg terkenal dengan teori teriarkinya. Ia berpendapat bahwa intelegensi terdiri dari tiga faktor yang berbeda, yaitu:

1. Kecerdasan Analitis

Komponen ini mengacu pada kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan memperoleh dan menyimpan informasi, mempertahankan atau mengambil informasi, merencanakan, membuat keputusan, memecahkan masalah dan menerjemahkan pikiran ke dalam kinerja. Hal ini dapat dilihat dari :

- a. Seberapa efisien orang memproses informasi.
- b. Bagaimana memecahkan masalah, memonitor solusi dan mengevaluasi hasil.
- c. Penggunaan strategi, memperoleh pengetahuan.
- d. Siswa yang memiliki skor tinggi dalam kecerdasan analisis cenderung terbaik di kelas dalam hal membaca dan tes objektif. Mereka dianggap cerdas,

mendapatkan nilai bagus, mendapatkan nilai terbaik dalam tes dan mengambil perguruan tinggi yang kompetitif.

2. Kecerdasan Kreatif

Aspek kecerdasan yang melibatkan kemampuan untuk menghadapi situasi baru dengan menggunakan pengalaman masa lalu dalam menampilkan keterampilan saat ini. Kemampuan memecahkan masalah baru dengan cepat, belajar bagaimana memecahkan masalah yang biasa dengan cara yang tidak biasa sehingga cenderung berpikir secara bebas dalam menangani masalah-masalah lain yang membutuhkan wawasan dan kreativitas. Hal ini dapat dilihat dari:

- a. Pendekatan yang tidak biasa dalam memecahkan suatu tugas.
- b. Tentang membandingkan informasi baru dengan apa yang telah mereka ketahui dan membuat cara-cara baru untuk memecahkan suatu masalah.
- c. Cenderung berpikir apa adanya.
- d. Siswa yang memiliki skor tinggi dalam kecerdasan kreatif mungkin tidak sesuai dengan sekolah-sekolah tradisional. Mereka cenderung memberikan jawaban yang unik sehingga sering kali mereka akan ditegur karena hal itu.

3. Kecerdasan praktis

Elemen ini mengacu pada kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Kemampuan untuk keluar dari kesulitan dan kemampuan bergaul dengan dengan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari:

- a. Memiliki kemampuan dalam menghadapi lingkungan.
- b. Senang menaksir situasi dan memutuskan apa yang harus dilakukan untuk beradaptasi, mengubahnya atau untuk keluar dari situasi itu.
- c. Siswa yang memiliki skor tinggi dalam kegiatan praktis mengalami sedikit kesulitan kesulitan disekolah-sekolah tradisional. Mereka biasanya akan lebih

lebih berhasil di dinding kelas dengan keterampilan sosial yang baik serta akal sehat.¹²⁷

Dari teori diatas, dapat dikemukakan dampak pola asuh orang tua dalam membentuk kecerdasan anak dan bagaimana perkembangan anak dalam hal intelektualitasnya. Tetapi pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua tunggal di Desa Trisono dapat dikatakan membawa dampak baik bagi anak, selain pola asuh yang diterapkan faktor lingkungan dan faktor bawaan dari anak mempengaruhi hasil dari pola asuh yang diterapkan.

Menurut ahli, dampak pola asuh otoriter akan membawa pengaruh atas sifat-sifat anak, seperti :

1. Tidak mempunyai kekuatan memilih.
2. Tidak bisa mengambil keputusan sendiri.
3. Takut salah.
4. Tidak mempunyai kekuatan untuk mengatakan tidak.
5. Takut mengemukakan pendapat.
6. Kurangnya motivasi internal.¹²⁸

Dari beberapa dampak yang dijelaskan diatas tidak bersifat pasti, yang mana berbagai karakteristik anak dan pembawaan anak mempengaruhi dampak tersebut. Bisa saja anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter menjadi lebih baik ataupun lebih buruk tergantung bagaimana orang tua menerapkan pola asuh otoriternya dirumah. Anak cenderung berperilaku buruk apabila orang tua tidak benar dalam mendidik anak dan juga melakukan kekerasan fisik yang dapat mengakibatkan anak tidak bahagia dan memiliki kesehatan mental yang rendah. Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, anak yang dididik menggunakan pola asuh otoriter menjadi lebih baik dan penurut.

¹²⁷Bagus Triyanto, *Hitung Sendiri IQ Anda* (Yogyakarta: Bentang B first, 2015), 7.

¹²⁸Siti Nur Aidah, *Tips Menjadi Orang Tua Inspirasi Masa Kini*, 5.

Menurut bapak Pm yang menggunakan pola asuh ini dalam mendidik anaknya, beliau mengatakan bahwa anaknya mengalami perkembangan dan mendapatkan nilai yang baik ketika di sekolah tetapi di satu sisi karena sedikit kurangnya perhatian orang tua kepada anak karena orang tua yang sibuk mencari nafkah, membuat anak menjadi sedikit bandel, agak sulit untuk diatur dan sering main bersama temannya. Pergaulan dengan teman mungkin saja yang mempengaruhi hal tersebut dapat terjadi, meskipun belum tentu benar adanya. Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh yang diterapkan oleh bapak Pm dalam hal kecerdasan intelektual anak sangat pesat, dimana anak bapak Pm sudah dapat diajak untuk berdiskusi, mudah dalam bersosialisasi, sudah bisa menerima maupun menyampaikan informasi, cepat tanggap dan dapat membaca situasi disekitar bisanya tanpa disuruh anak tersebut sudah dapat melakukan apa yang harus dilakukan. Tetapi dalam pengambilan keputusan anak bapak Pm masih belum leluasa untuk mengambil keputusan sendiri, dia masih membutuhkan bimbingan dari orang tua karena mungkin takut salah ketika memutuskan sendiri.

Begitupula yang dirasakan oleh bapak Pm, beliau menuturkan bahwa setelah memberikan pola asuh kepada anak dan dirasa pola asuh tersebut cocok dengan pribadi anak. Dalam hal pendidikan, anak semakin memperlihatkan kemajuan dimana nilai akademisnya semakin berkembang dan menjadi lebih baik. Meskipun tidak terbaik tetapi anak telah menunjukkan perkembangannya dan memperoleh nilai yang bagus dari sekolah. Adanya kemauan keras dari anak dapat membawa dampak yang positif bagi terbentuknya intelektualitas anak, Selain dari bagaimana orang tua mendidik dan menerapkan pola asuh pada anak. Selain anak menunjukkan perkembangan dalam hal akademisnya, anak juga menunjukkan perkembangan dalam bidang non akademis, dimana anak sudah dapat diajak untuk berdiskusi, bertukar informasi dan menyampaikan informasi serta sudah bisa berpendapat ketika berdiskusi. Komunikasi antar keluarga khususnya orang tua kepada anak sangat berperan penting dalam membentuk

intelektualitas anak dalam bidang non akademis. Ketika anak sering diajak untuk berunding, selalu mngajak berkomunikasi ketika di rumah hal tersebut dapat mengasah pemahaman anak dalam menyampaikan maupun menerima informasi.

Bapak Pm juga menuturkan bahwa dalam hal belajar anaknya sudah memiliki kesadaran tersendiri, ketika waktunya belajar tanpa disuruhpuh anak sudah otomatis langsung belajar. Jadi, sudah terbiasa dengan sendirinya dan anak mulai mudah memahami materi yang diberikan guru. Walaupun terkadang anak masih menunggu kakaknya untuk membantunya belajar dan memahami pembelajaran.

Sama halnya dengan bapak Pm, bapak Sn yang juga mengatakan bahwa anaknya juga lebih berkembang dari sebelumnya, karena dulunya anak bapak Sn malas dalam belajar tetapi sekarang anak bapak Sn sudah lebih berkembang dari sebelumnya Menurut bapak Sn, anaknya mulai mengalami perubahan dalam hal intelektualitasnya, karena dulunya anak malas belajar dan nilainya semakin menurun, tetapi sekarang lebih rajin dan mulai sedikit-sedikit mengalami perubahan. Nilai memang bukan salah satu pedoman dalam menentukan kecerdasan anak, tetapi dengan meningkatnya nilai anak berarti ada sedikit perubahan dari anak yang semakin berkembang walaupun tidak semua nilai yang diperoleh bagus. Dalam menerima maupun menyampaikan informasi, anak bapak Sn masih termasuk kurang, karena anak ketika diajak berbicara dan menerima informasi yang diberikan dia mendengarkan tetapi terkadang ketika ditanya anaknya kurang faham apa yang dibicarakan. Dalam hal berdiskusi, menentukan keputusan dan menyelesaikan masalah, anak bapak Sn belum dapat melakukannya sendiri dan masih membutuhkan bantuan dari orang lain. Tetapi ketika masalah bersosialisasi di lingkungan sekitar anak bapak Sn sudah dapat melakukannya dengan baik meskipun dalam sosialisasi di lingkungan sekolah masih kurang.

Sedangkan pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua tunggal di Desa Trisono dapat dikatakan berdampak baik juga buruk bagi anak. Karena bapak Rd mendidik anak

dengan berkomunikasi dua arah antara orang tua dengan anak. Jadi, saling bertukar pikiran dan berdiskusi bersama dalam setiap penentuan segala sesuatu. Pasti ada dampak tersendiri bagi anak dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, dampak dari pola asuh yang diterapkan oleh bapak Rd kepada anaknya adalah anak menjadi sedikit lelet dalam melakukan segala sesuatu, ketika diperintah tidak langsung dikerjakan oleh anak. Mungkin karena anak sudah merasa terlalu biasa dengan orang tua dan menganggapnya teman jadi ketika diperintah orang tua anak tidak langsung bergegas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Rd.

Dalam hal intelektualitasnya, anak bapak Rd sudah dapat diajak berdiskusi dengan baik bahkan dalam menyelesaikan masalah anak bapak Rd sudah dapat memecahkan masalah sendiri tanpa bantuan dari orang lain walaupun masih tergantung masalah yang dihadapi. Tetapi dalam hal bersosialisasi anak bapak Rd dapat dikatakan kurang, karena dia belum bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar rumahnya walaupun sudah baik dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah. Bapak Rd juga mengatakan bahwa nilai akademis anaknya ketika di sekolah juga mengalami kenaikan, anaknya pun mulai dapat diajak berkomunikasi maupun berdiskusi dengan baik

Berbeda lagi dengan dampak yang terjadi pada orang tua tunggal yang menerapkan pola asuh situasional dalam mendidik anaknya, dari hasil penelitian dan observasi peneliti terkait bagaimana pola asuh yang diberikan orang tua tunggal pada anaknya memiliki dampak yang sangat signifikan. Di mana anak yang diasuh menggunakan pola asuh situasional yang menerapkan pengasuhan secara fleksibel mendapatkan dampak yang buruk bagi anak. Selain dari faktor pengasuhan orang tua, faktor pembawaan anak juga mempengaruhi dalam dampak pola asuh ini. Ketika orang tua sudah memberikan yang terbaik kepada anaknya, mensekolahkan di tempat yang bagus, mengikutkan les, mengikuti keinginan anak ketika hal tersebut berdampak positif kepada anak dan selalu mengingatkan anak serta mendidiknya dengan baik. Tetapi jika anak tersebut tidak dapat

dikendalikan oleh orang tua maka hal tersebut akan sia-sia. Hal ini dialami oleh ibu Sy yang merupakan salah satu orang tua tunggal yang menerapkan pola asuh situasional dalam mendidik anaknya. Dalam mendidik, beliau tidak kurang-kurang dalam memberikan segala sesua yang dibutuhkan anak, tetapi anak dari ibu Sy berbeda dengan anak seusianya bukan berbeda secara fisik maupun psikis hanya saja anak dari ibu Sy termasuk anak yang bandel dan malas bahkan ibunya sudah menyerah dalam mengingatkan dan mendidiknya karena setiap diberi nasehat maupun arahan tidak pernah mendengarkan, bahkan tugas sekolahnya sampai menumpuk karena tidak pernah dikerjakan padahal anak ibu Sy ini perempuan, yang pada umumnya perempuan lebih rapi dan disiplin dalam melakukan sesuatu. Bahkan dalam mengurus dirinya sendiri pun tidak bisa, anak ini cenderung pendiam dan jarang sekali keluar rumah. sedangkan dalam hal intelegensi linguistiknya atau dalam hal memahami maupun pengetahuan dapat dikatakan baik hanya saja karena dia malas belajar jadi sulit untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan guru. Hal ini berbeda dengan pernyataan ibu Sy ketika wawancara, beliau tidak menuturkan secara rinci bagaimana perkembangan anaknya setiap hari. Karena peneliti melakukan observasi dan bertanya pada warga sekitar akhirnya peneliti menemukan data yang akurat terkait dengan pola asuh yang diterapkan dan dampak yang diperoleh oleh anak. dampak yang ditimbulkan bagi kecerdasan inetelektualnya adalah Anaknya pun sekarang menjadi malas belajar dan intelektualitanya pun mulai terganggu. Dia sulit menyampaikan informasi, tetapi dalam menerima informasi bisa tetapi ketika mengutarakannya di agak kesulitan, belum bisa menentukan keputusan sendiri, tidak dapat bersosialisasi baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun lingkungan keluarga. Anaknya jadi pendiam dan menutup diri.

C. Analisis Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kecerdasan Intelektual Anak di Keluarga TKI/TKW Desa Trisono, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

Setelah melakukan penelitian dengan orang tua tunggal yang ada di Desa Trisono, peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat orang tua tunggal dalam membentuk kecerdasan intelektual anaknya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam keluarga, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar keluarga.

Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua yang dikemukakan Abu Ahmadi bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Berikut faktor penghambat dan pendukung pola asuh orang tua juga meliputi hal-hal berikut :

1. Cara mendidik anak Orang tua yang tidak memperhatikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya akan menjadi kesulitan belajarnya.
2. Hubungan orang tua dan anak yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang serta penuh pengertian atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan, dan lain-lain. Kasih sayang dari orang tua, perhatian dan penghargaan kepada anak-anak menimbulkan mental yang sehat bagi anak. Sedangkan kurangnya kasih sayang akan menyebabkan kelebihan emosional.
3. Bimbingan dari orang tua merupakan contoh terdekat bagi anak-anaknya. Segala yang diperbuat oleh orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya, demikian juga belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar tumbuh pada diri anak.

4. Suasana rumah/keluarga Suasana keluarga yang sangat ramai tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik, anak akan terganggu konsentrasinya sehingga sukar untuk belajar. Maka dari itu, hendaknya suasana dirumah selalu dibuat menyenangkan, tentran, damai, harmonis agar anak betah tinggal di rumah. Keadaan tersebut akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.
5. Keadaan ekonomi keluarga faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya memerlukan biaya.¹²⁹

Dari teori diatas dapat difahami bahwa faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua dibagi menjadi dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut beberapa faktor yang menjadi pendukung maupun pengahambat orang tua dalam mengasuh anaknya:

1. Faktor pendukung

- a. Internal

Faktor ini berasal dari dalam, maksudnya faktor dari anak itu sendiri dan dari keluarga. Berikut faktor internal dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal di Desa Trisono:

- 1) Kemauan anak

Orang tua tunggal yang menerapkan pola asuh otoriter yakni bapak Sn mengatakan bahwa faktor pendukung dari pola asuh yang diterapkannya adalah adanya kemauan dari anak yang tinggi. Ketika anak memiliki kemauan untuk belajar dan semangat dalam mempersiapkan masa depannya, maka akan lebih mudah bagi orang tua dalam memberikan pengasuhan dan mendidik anak. Karena mereka mau melakukan apa yang menjadi kewajibannya. Meskipun harus selalu mengingatkan dan membimbingnya.

¹²⁹Franc. Andri Yanuarita, *Rahasia Otak dan Kecerdasan Anak*(Yogyakarta: Teranova Books, cet. 1, 2014) hlm. 84

2) Kesadaran diri

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yakni bapak Pm mengatakan bahwa faktor pendukung dari pola asuh yang diterapkannya adalah adanya kesadaran anak yang tinggi. Kesadaran anak yang tinggi atas kewajibannya akan mempermudah orang tua dalam membentuk kecerdasannya. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat menjadi sarana anak dalam mengembangkan potensinya. Tanpa disuruh anak sudah dapat melakukan apa yang harus mereka lakukan.

3) Ambisi orang tua yang tinggi

Orang tua yang menerapkan pola asuh substitusional yakni ibu Sy mengatakan bahwa faktor pendukung dari pola asuh yang diterapkannya adalah keinginan orang tua yang tinggi pada anaknya. Meskipun anak terkadang tidak mendengarkan maupun memerhatikan nasihat orang tua, tetapi dari orang tuanya memberikan pengarahan yang terbaik dan ketlatenan untuk anak. Dengan begitu anak akan dengan sendirinya terbiasa melakukannya. Dalam pelaksanaannya orang tua dituntut untuk fokus hanya pada anaknya dan pendidikan anaknya, serta melakukan segala cara agar anak dapat menjadi apa yang ia inginkan.

b. Eksternal

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis yakni bapak Rd mengatakan bahwa faktor pendukung dari pola asuh yang diterapkannya adalah dukungan penuh dari orang tua dan adanya faktor dari luar berupa teman-teman anaknya yang mesupport dan setia membantu anaknya. Dengan tetap orang tua yang mengayomi dan memfasilitasi anak.

2. Faktor penghambat

a. Kesulitan dalam mengatur waktu

Beberapa orang tua tunggal yang ada di Desa Trisono mengatakan bahwa faktor penghambat dari pola asuh yang diterapkannya adalah karena orang tua tunggal dalam mendidik anak kesulitan dalam mengatur waktu antara harus mendidik anak dan mencari nafkah.

b. Kesulitan dalam mengontrol anak bermain *Handphone*

Selain kesulitan mengatur waktu, orang tua tunggal juga kesulitan dalam mengendalikan anak dalam penggunaan *handphone*. Karena pembelajaran saat ini menggunakan *Handphone*, anak menjadi terfokus pada *Handphonenya* dan mereka sulit untuk diajak belajar bahkan tidak mau belajar.

c. Minimnya pendidikan orang tua

Faktor penghambat lain adaah minimnya pendidikan orang tua tunggal, pendidikan orang tua yang mayoritas tidak terlalu tinggi memunculkan penghambat bagi orang tua karena mereka tidak bisa membantu mengajari anak dalam belajar maupun mengerjakan tugas.

d. Anak masih suka bermain

Beberapa orang tua tunggal yang ada di Desa Trisono mengatakan bahwa faktor penghambat dari pola asuh yang diterapkannya adalah anak masih suka bermain dengan teman-temannya dan lupa akan kewajibannya sebagai murid untuk belajar, anak-anak ini lebih sulit dikendalikan karena nalurannya masih suka bermain dan tidak mau dikekang.

e. Anak sulit untuk diatur.

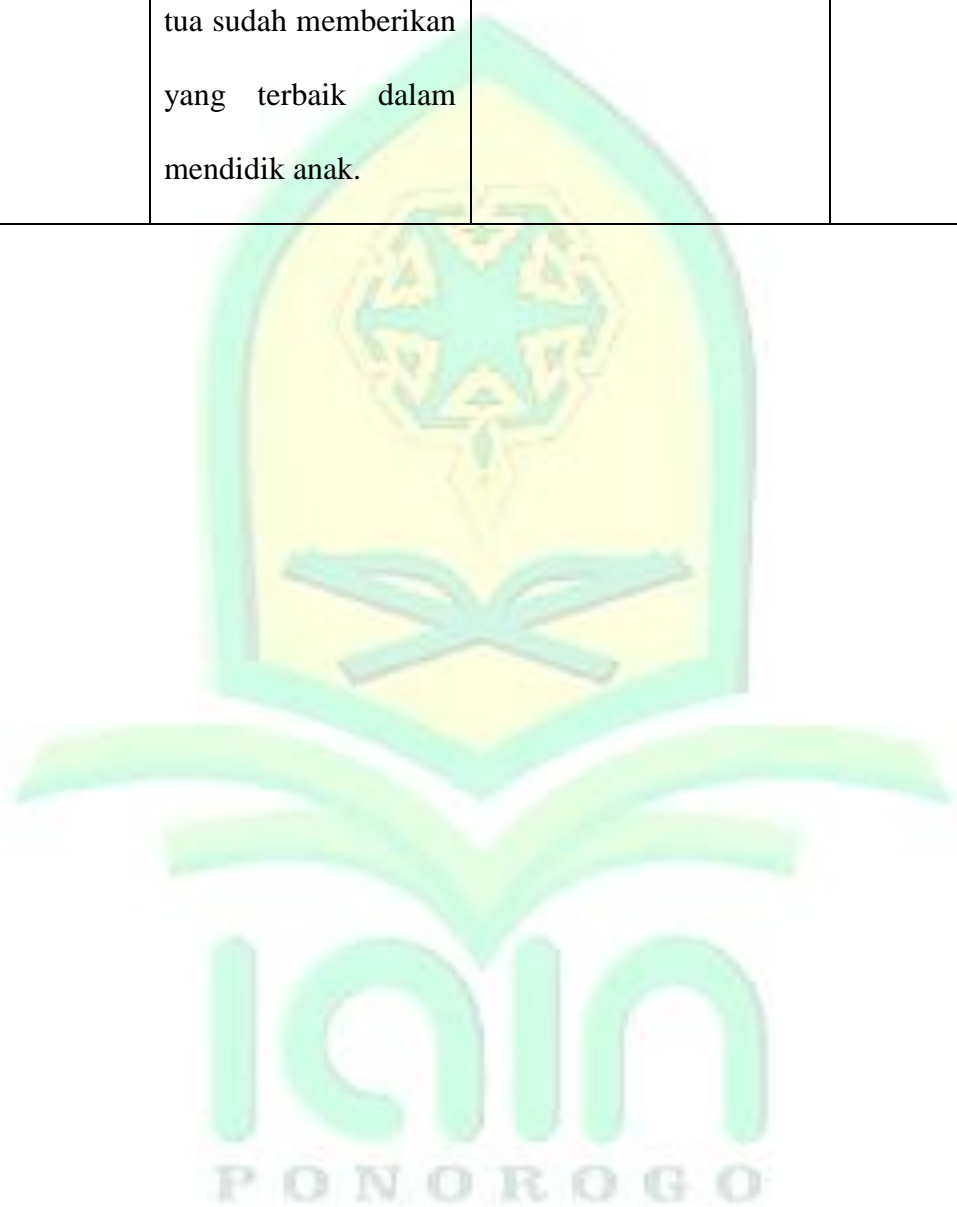
Salah satu orang tua yang menerapkan pola asuh situasional mengatakan bahwa faktor penghambat pola pengasuhan terhadap anak adalah karena anak sulit untuk diatur dan suka seenaknya sendiri. tidak mau belajar maupun mengerjakan tugas.

TABEL HASIL PENELITIAN

Subjek	Pola asuh	Dampak	Faktor pendukung	Faktor penghambat
Bapak Pm	Otoriter	Anak menjadi lebih baik dan penurut, dalam berkomunikasi dan ber interaksi dengan lingkungan sekitar sudah dapat dikatakan baik.	Kemauan anak, anak memilik kemauan untuk belajar dan semangat dalam mempersiapkan masa depannya, maka akan lebih mudah bagi orang tua dalam memberikan pengasuhan dan mendidik anak. Karena mereka mau melakukan apa yang menjadi kewajibannya. Meskipun harus selalu mengingatkan dan membimbingnya.	Faktor penghambat pola asuh yang diterapkan yaitu kesulitan orang tua dalam mengatur waktu, kesulitan dalam mengontrol anak bermain <i>handphone</i> , minimnya pendidikan orang tua, anak masih suka
Bapak Sn	Otoriter	Anaknya dapat dikatakan mulai berkembang secara perlahan, tidak semerta-merta langsung memberikan dampak positif.	Kesadaran diri, anak mula mengetahui kewajibannya tanpa disuruh anak sudah dapat melakukan apa yang harus mereka lakukan	bermain main dan anak sulit untuk diatur.
Bapak	Demokratis	Anak dapat dengan	Dukungan penuh dari	

Rd		<p>mudah berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik karena orang tua memberikan kebebasan anak untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan keinginannya dan memberikan kebebasan penuh dalam melakukan segala sesuatu. Anak juga menjadi lebih percaya diri. Dalam hal pendidikannya pun mengalami peningkatan.</p>	<p>orang tua dan adanya faktor dari luar berupa teman-teman anaknya yang mesuppot dan setia membantu anaknya. Dengan tetap orang tua yang mengayomi dan memfasilitasi anak.</p>	
Ibu Sy	Situasional	<p>Pola asuh ini memunculkan dampak yang kurang terlihat kepada anak dimana anak masih membutuhkan bantuan orang tua dalam melakukan segala sesuatu dan dalam</p>	<p>Ambisi orang tua yang tinggi dimana orang tua selalu memberikan pengarahan yang terbaik dan ketlatenan untuk anak.</p>	

		<p>berkomunikasi maupun berinteraksi masih membutuhkan pengawasan yang lebih meskipun orang tua sudah memberikan yang terbaik dalam mendidik anak.</p>	
--	--	--	--



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan observasi, wawancara, dokumentasi dan menguraikannya dari Bab I sampai Bab V serta telah melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan berkaitan dengan pola asuh orang tua tunggal yang ada di Desa Trisono dalam membentuk kecerdasan intelektual anak. Dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal yang ada di Desa Trisono adalah pola asuh otoriter, demokratis dan situasional. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menggunakan pola komunikasi satu arah yang berciri menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Pola asuh Demokratis adalah pola asuh yang seimbang dimana kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Sedangkan pola asuh situasional adalah pola asuh yang dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu.
2. Dampak dari beberapa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal yang ada di Desa Trisono adalah sebagai berikut:
 - a. Dampak dari pola asuh yang diberikan bapak Pm kepada anaknya adalah anak menjadi pribadi yang baik dan selalu menaati aturan serta dapat berkomunikasi dengan baik. Dalam hal pendidikannya pun anak mulai mudah dalam memahami, memecahkan masalah dan belajar dengan lebih baik. Sedangkan anak bapak Sn dapat dikatakan mulai berkembang secara perlahan, tidak semerta-merta langsung memberikan dampak positif. Karena ada perintah dari orang tua anak menjadi takut ketika mereka tidak menuruti perintah tersebut.
 - b. Pola asuh bapak Rd memberikan dampak yang positif bagi anak dimana anak dapat dengan mudah berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik karena orang tua memberikan kebebasan anak untuk melakukan segala sesuatu sesuai

dengan keinginannya dan memberikan kebebasan penuh dalam melakukan segala sesuatu. Dalam hal pendidikannya pun mengalami peningkatan.

- c. Pola asuh ibu Sy memberikan dampak yang berbeda kepada anak dimana pola asuh ini memunculkan dampak yang kurang terlihat kepada anak dimana anak masih membutuhkan bantuan orang tua dalam melakukan segala sesuatu dan dalam berkomunikasi maupun berinteraksi masih membutuhkan pengawasan yang lebih meskipun orang tua sudah memberikan yang terbaik dalam mendidik anak.
3. Faktor pendukungnya meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah adanya kemauan kuat dari anak tersebut untuk bisa, kesadaran diri anak yang tinggi dan ambisi orang tua yang tinggi untuk menjadikan anak lebih unggul dari teman lainnya. Sedangkan faktor eksternal adalah dukungan penuh dari orang-orang sekitar dan teman-teman yang selalu membantu anak. Sedangkan faktor penghambat adalah kesulitan orang tua dalam mengatur waktu, kesulitan dalam mengontrol anak bermain *handphone*, minimnya pendidikan orang tua, anak masih suka bermain main dan anak sulit untuk diatur.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait, yaitu:

1. Bagi Peneliti: penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk kecerdasan intelektual anak dan Banyaknya keterbatasan yang dimiliki dalam penelitian ini, diharapkan kepada peneliti lain yang meneliti dengan judul yang sama dengan cakupan lebih luas.
2. Bagi pembaca: penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemikiran tentang pola asuh orang tua tunggal dalam dalam keluarga dan hasil

penulisan ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan dalam menangani kasus yang sama bagi para orang tua dalam mengasuh anak.

3. Bagi orang tua: penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi orang tua bagaimana pola asuh yang baik pada anak dengan benar dan dapat memberikan pelajaran dan pembelajaran untuk dapat lebih memperhatikan anak-anaknya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Robiatul. "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)". *Kewarganegaraan*. Vol. 7, No. 1 (2017):33-48.
- Ayun, Qurrotu. "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak". Vol. 5, No. 1 (2017):103-122
- Azwar, Syaifuddin. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo, 2006.
- Fitrah & Luthfiah. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Fuad, Muskinul. "Teori Kecerdasan, Pendidikan Anak dan Komunikasi dalam Keluarga", *Dakwah & Komunikasi*. Vol.6. No.1 (Januari - Juni 2012): 3-5.
- H.R, Mahmud. "Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orang Tua Dengan Tingkah laku Prososial Anak", *Psikologi*, Vol. 2. No I (2003): 6.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Herlina, Lina & Suwanto."Kecerdasan Intelektual dan Minat Belajar sebagai Determinan Prestasi Belajar Siswa." *Pendidikan Manajemen Perkantoran*. Vol. 3. No. 2 (Juli 2018): 284.
- Kholifah. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional AUD TK Muslimat NU 1 Tuban". *Pendidikan Anak*. Vol.7, No.1 (2018): 61-75.
- Malik, Nazaruddin.*Dinamika Pasar Tenaga Kerja Indonesia*. Malang: UMM Press, 2016.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Marsuki, *Kualitas Kecerdasan Intelektual Generasi Pembaharu Masa Depan*. Malang: UB Press, 2014.
- Miles, Huberman, dan Saldana. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, terj. Tjetjep Rohindi. Jakarta: UI-Press, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muallifah. *Psycho Islamic smart parenting*. Yogyakarta: Diva press, 2009.
- Mussen. *Perkembangan dan Kepribadian anak*. Jakarta: Arcan Noor, 1994.
- Nur Said, Akhdan & Rahmawati, Diana. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi Studi Empiris pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta". *Nominal*. 1 (2018): 21-32.

- Riani Fitri, Eliza. Rustiyarso & Salim, Izhar. "Penerapan Pola Asuh Oleh Orang Tua Tunggal (Ibu) dalam Pencapaian Pendidikan Formal Anak." *Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Vol.7. 1 (2018):1-9.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua iuntuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.
- Siswanto, Dedy. *Anak di Persimpangan Perceraian, Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*. Jawa Timur: Airlangga University Press, 2020.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Suprajitno. *Asuhan Keperawatan Keluarga Aplikasi dalam Praktik*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004.
- Suprihatin, Titin. "Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Single Parent Parenting*) Terhadap Perkembangan Remaja". *Jurnal Penguatan Keluarga di Zaman Now: Fakultas Psikologi*. Lt.3 (2018): 145-160.
- Susilo, Singgih. "Beberapa Faktor yang Menentukan TKI Dalam Memilih Negara Tujuan Sebagai Tempat Bekerja, Studi di Desa Aryojedang Kabupaten Tulungagung". *Pendidikan Geografi*. 2 (2016): 23-45.
- Tridhonanto, Al. & Beranda Agency. *Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2014.
- Triyanto, Bagus. *Hitung Sendiri IQ Anda*. Yogyakarta: Bentang B first, 2015.
- Ubaedy, AN. *Cerdas Dalam Mengasuh Anak, Panduan Mengasuh Anak Selama dalam Periode Gold Age*. Jakarta: Kinza Book, 2009.
- Wiludjeng, J.M. Henny. *Orang Tua Tunggal Permasalahan dan Solusinya*. Jakarta Timur: Inti Prima Promosindo, 2011.
- Yanuarita, Franc. Andri. *Rahasia Otak dan Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Teranova Books, cet. 1, 2014.